

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-KHOIRIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA SIDOREJO KECAMATAN  
KOTAANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO (1988-2017)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana Strata satu (S1)  
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

**INDAH KAMILIA DEWI**  
**NIM: U20154018**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HIMANIORA  
JUNI 2019**

PERAN PONDOK PESANTREN AL-KHOIRIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA SIDOREJO KECAMATAN  
KOTAANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO (1988-2017)

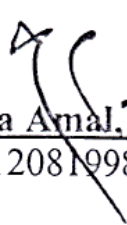
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Indah Kamilia Dewi  
NIM: U20154018

Disetujui Pembimbing

  
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

**PERAN PONDOK PESANTREN AL-KHOIRIYAH DALAM  
PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA SIDOREJO KECAMATAN  
KOTAANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO (1988-2017)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah  
Peradaban Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Juni 2019  
Tim Penguji

Ketua

**Dr. Akhivat, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19711217 200003 1 001

Sekretaris

**Dahimatul Afidah, M. Hum**  
NIP. 19931001 201903 2 016

Anggota:

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I

(  )

2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

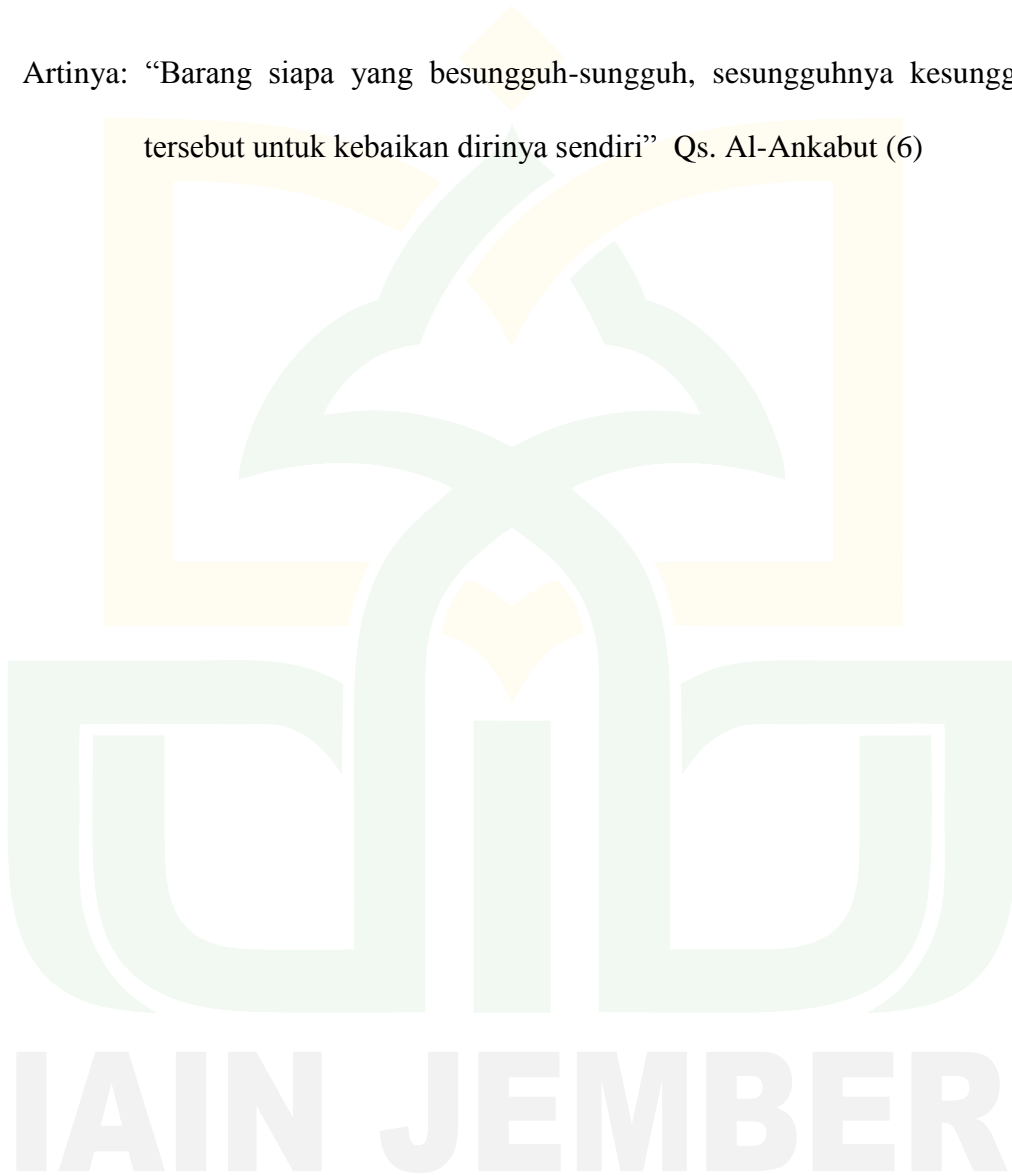


**Dr. M. Khusna Amal, M.Si**  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Barang siapa yang sesungguhnya, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri” Qs. Al-Ankabut (6)



## PERSEMBAHAN

Dengan kehendak Allah SWT. saya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Hafid dan Ibunda Suda'iyah yang telah dengan sabar mendidik, mendukung, memberikan motivasi kepada saya, dan bekerja keras untuk kebutuhan hidup saya, serta yang tidak pernah berhenti berdo'a untuk kesuksesan hidup saya.
2. Saudara saya Syarif Ubaidillah dan saudara-saudara saya baik dari pihak Bapak maupun Ibu yang selalu memberikan motivasi dalam hidup saya.
3. Teman-teman sekelas saya dari Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan tahun 2015 yang telah menemani saya dari awal masa perkuliahan hingga akhir perkuliahan.



## ABSTRAK

**Indah Kamilia Dewi, 2019: *Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam Di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2017)***

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Setiap yayasan atau lembaga pondok pesantren pasti memiliki peran di tengah-tengah masyarakat, seperti halnya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah yang berada di Kabupaten Probolinggo, kecamatan Kotaanyar, Desa Sidorejo yang memiliki peran mengembangkan islam di desa sidorejo.

Dalam penelitian ini ada dua focus penelitian yaitu: (1) Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah dan apa yang melatar belakangi berdirinya ? (2) Bagaimana peran pondok pesantren Al-Khoiriyah dalam pengembangan islam di Desa Sidorejo ? (3) Bagaimana Permasalahan Yang Dihadapi Pendiri Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo 1988-2017 ?.

Tujuan dalam Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dari tahun 1988 ampai tahun 2017. Selain untuk mengetahui sejarah berdirinya, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dalam pengembangan islam di Desa Sidorejo.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan historis perspektif diakronik dan pendekatan sosiologis. Sumber datanya yaitu informan yang mengetahui tentang penelitian ini, seperti kyai, putra puteri kyai, guru-guru, santri, dan masyarakat. Teknik pengumpulan datanya adalah mnggunakan metode wawancara, documenter dan observasi, dan analisis data menggunakan analisis sejarah atau interpretasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial-institution (lembaga kemasyarakatan). Teori ini mengacu pada kebutuhan manusia atau masyarakat, munculnya lembaga-lembaga kemasyarakatan karena adanya kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pondok pesantren al-khoiriyah ini didirikan oleh kyai anwar pada tahun 1988 yang dilatar belakangi oleh keprihatinan kyai anwar terhadap bacaan quran para anak-anak kecil yang salah baca, serta ilmu keagamaan masyarakat yang memprihatinkan pada saat itu. Dalam perkembangannya, saat ini sudah ada beberapa lembaga pendidikan formal dibawah naungan yayasan pondok pesantren al-khoiriyah. pondok pesantren al-khoiriyah memiliki peran dalam mengembangkan islam di desa sidorejo, terlebih dalam bidang ilmu al-quran dan akhlaknya. Pondok pesantren al-khoiriyah juga memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal kebutuhan rohani dan kebutuhan pendidikan.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Bapak Dr. Akhyat, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam
4. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi
5. dst.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 26 Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan .....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	20



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Subyek Penelitian .....	32
D. Heuristik .....	33
E. kritik Sumbr (Verifikasi) .....	34
F. Interpretasi .....	35
G. Historiografi .....	36
H. Tahap-tahap Penelitian .....	36
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	37
B. Penyajian Data dan Analisis .....	42
C. Pembahasan Temuan .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. KESIMPULAN .....	76
B. SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan	
Matrik Penelitian	
Dokumentasi	
Biodata Penulis	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai masuknya Islam di Indonesia banyak para ahli yang memperdebatkan. Para ahli mengemukakan teori-teori mereka, menurut Azyumardi Azra perdebatan tersebut berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal muasal Islam yang berkembang di wilayah nusantara, pembawa dan pendakwah Islam, dan kapan sebenarnya Islam mulai datang ke Nusantara.<sup>1</sup> Dr. B.J.O. Schrieke dalam kitabnya *Het Boek van Bonang* menyimpulkan dan membicarakan kembali catatan marco polo, yang menerangkan bahwa berita yang pertama mengenai Islam masuk ke Indonesia ditetapkan pada tahun 1292. Ia menceritakan, bahwa diantara kerajaan-kerajaan kecil yang didapati dalam perjalanannya di Sumarta adalah *Ferlec* yang sudah dikuasai oleh agama Islam.<sup>2</sup>

Jauh sebelum penjajah Belanda datang, dapat dikatakan bahwa Islam sudah tersebar diberbagai daerah di Indonesia, khususnya dipulau Jawa. Hal ini bisa dilihat misalnya selama masa perang jawa melawan belanda dimana para pedagang muslim, para pekerja di kota-kota, para kyai dan beberapa priyai, serta para petani ditarik kedalam gerakan politik masa pertama di zaman colonial. Kapan tepatnya Islam datang ke jawa masih menjadi perdebatan dikalangan peneliti.

---

<sup>1</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultah Syarif Kasim Riau 2014), 2.

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia* (Semarang: CV. Rhamadani 1971), 6.

Dalam permulaan dan perkembangan kedatangan Islam di Indonesia lahir sebuah institusi pendidikan yang disebut dengan pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat para santri menginap, dilingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok, dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.<sup>3</sup>

Secara istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan ketersediaan asrama (pemandokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan melalui pengajian, dan madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang kharismatik.

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kyai sebab ia merupakan tempat bagi sang kyai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran tradisi, dan pengaruhnya dimasyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

<sup>4</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, (Yogyakarta: Interpena Yogyakarta, 2012), ix.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman wali songo. Syaikh Mulana Malik Ibrahim<sup>5</sup> dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.<sup>6</sup>

Pesantren mendapat kedudukan yang sangat baik di mata masyarakat Indonesia, karena pesantren mampu mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat. Dalam perkembangannya keberadaan pesantren semakin memiliki peran yang sangat terlihat di masyarakat. Salah satu faktor pendorongnya adalah kharisma kyai serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat, kyai menjadi rujukan berbagai problem kehidupan masyarakat, semisal masalah pribadi sampai pada pendidikan putra putrinya, dan dukungan besar dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan. Tidak sedikit pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal).

Saat ini, secara garis besar ada dua macam pondok pesantren yang tetap eksis di Indonesia. Yang pertama tipe tradisional/salaf<sup>7</sup> dan yang kedua pesantren tipe modern/kholaf dalam arti sudah memadukan sistem pesantren

---

<sup>5</sup> Beliau adalah sosok ulama pertama yang diberi gelar sebagai wali songo. Wafat 1419 M/882 H dan dimakamkan di desa Gapura kota Gresik Jawa Timur. Lihat <https://www.biografiku.com/biografi-gresik-maulana-malik-ibrahim/>. Diakses pada tanggal 7 November 2018, jam 05:36 WIB

<sup>6</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, 18.

<sup>7</sup> Pondok pesantren salaf yaitu pondok pesantren yang menganut sistem tradisional berupa sistem pengajaran kitab sorogan dan wetonan atau bandongan. Sedangkan pondok pesantren kholaf menganut sistem modern yang memprioritaskan pendidikannya pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking atau muhawaroh. Lihat <https://www.alkhoirrot.net/2011/07/3-tipe-pondok-pesantren-html>. Diakses pada tanggal 7 November 2018, jam 06:00 WIB.

dengan sistem pendidikan sekolah modern atau madrasah dan memuat kurikulum pelajaran umum.

Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas pelayanan kepada para santri dan pelayanan kepada masyarakat. Pesantren menyajikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri, disamping berusaha memajukan masyarakat sejalan dengan cita dan kemampuan yang ada. Tumbuh dan berkembangnya pribadi muslim para santri dan berkembang majunya masyarakat ini bersumber pada banyak faktor, baik didalam maupun diluar pesantren. Para santri dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelum masuk pesantren, kawan sesama santri, guru dengan corak ragamnya, informasi-informasi yang memasuki pesantren, kontak dengan orang-orang sekitar pesantren, program dan suasana pesantren, dan banyak lagi lainnya. Pesantren diharapkan dapat mengatur dan menyusun berbagai pengaruh ini bagi arah positif perkembangan para santri. Usaha-usaha pesantren memajukan masyarakat sekitar pun akan bertemu dengan usaha-usaha pihak yang mempunyai maksud dan arah yang sama.<sup>8</sup>

Dalam perspektif sejarah, peran pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak bisa dipandang *sepele*. Terbukti sejak negeri ini mengalami beberapa kali invasi dari negeri asing, para ulama melalui pesantren dengan berbagai cara mengumpulkan generasi muda untuk diajak memanggul senjata melawan invasi tersebut, tidak hanya itu ulama-ulama membekali para generasi muda dengan wawasan keagamaan sebagai

---

<sup>8</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 16.

*counter balances* dari pengaruh kebudayaan negeri asing. Dalam konteks ini pesantren menjadi tempat penggemblengan kader-kader bangsa yang memiliki wawasan keagamaan dengan jiwa patriotisme sebagai kebutuhan masyarakat waktu itu.<sup>9</sup>

Keberadaan pesantren telah menjadi pembahasan yang menarik dalam sejarah Indonesia, karena pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai program penyebaran dan sosialisasi Islam. Adanya pesantren di Indonesia jauh sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Namun saat inipun masih banyak bermunculan pesantren-pesantren baru.

Pesantren tua maupun pesantren baru tentu sama-sama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat disekitarnya. Seperti contoh pesantren Al-Khoiriyah yang bertempat di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo. Pesantren Al-Khoiriyah ini didirikan oleh Kyai Chudlori Anwar, Kyai Anwar ini sebenarnya bukan penduduk asli desa Sidorejo tetapi beliau mendapat mandate mengajar ASN sebagai guru agama Islam di SDN Sidorejo.

Pada awalnya Kyai Anwar ditugaskan di desa Tamba Ukir, di desa tersebut beliau juga membuka les agama dan ngaji gratis untuk masyarakat terutama untuk anak-anak. Namun pada tahun 1988 beliau dipindah tugaskan ke desa Sidorejo karena beberapa alasan. Seperti halnya di desa Tamba Ukir, di Desa Sidorejo beliau juga melakukan hal yang sama yaitu membuka les

---

<sup>9</sup> Lutfi Hakim, *Pesantren Transformatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 44.

agama dan ngaji. Pesantren ini termasuk pesantren baru, berdirinya pesantren ini dilatar belakangi oleh keprihatinan pendiri terhadap bacaan quran para anak-anak kecil yang salah baca, serta ilmu keagamaan masyarakat yang memprihatinkan.

Pada awalnya datang enam hingga sepuluh anak sampai kemudian menjadi bertambah dan bertambah, Les ngaji dan belajar agama gratis ini tampaknya sangat membuahkan hasil, tersiar becaan al-quran muridnya baik dan tulisan al-qurannya sempurna. Dari sinilah banyak orang yang berduyun-duyun untuk belajar agama, kurang lebih seratus lima puluh siswa yang belajar agama pada Kyai anwar. Bahkan saat ini pesantren Al-Khoiriyah merupakan pengajaran al-quran terbaik di Kecamatan Kotaanyar.

Melihat antusiasnya murid-murid dan banyak santri, dari sinilah Kyai anwar berinisiatif mendirikan lembaga legal formal berupa lembaga diniyah. Tetapi Kyai anwar sama sekali tidak mengangan-angan mendirikan pesantren seperti pada saat ini. Diniyah mulai ramai dan dapat mewarnai keilmuan siswa dan santri diniyah, terus-menerus lembaga ini kemudia menjadi salah satu primadona pendidikan keagamaan karena kualitasnya yang bisa disandingkan dengan pondok-pondok besar dikabupaten probolinggo khususnya baca tulis al-quran anak-anaknya. Ada beberapa tokoh masyarakat yang mendorong Kyai Anwar untuk mendirikan pondok pesantren di Desa Sidorejo, yaitu Ki Muqowi atau biasa di sapa pak trisno datang meminta dan mendorong untuk mendirikan pesantren, dan ada juga KH. Abdul Haq Zaini adik kandung KH. Zuhri Zaini pengasung pondok pesantren nurul jadid,

beliau berkata saat mengisi pengajian di Harlah Al-Khoiriyah bahwa Kyai Anwar harus mendirikan Pondok Pesantren dan MTs di Desa Sidorejo karena hal itu sangat dibutuhkan.

Sampai tahun 2018 ini pondok pesantren al-khoiriyah telah berumur 30 tahun sejak keberadaannya di desa sidorejo pada tahun 1988. Sejak awal keberadaan pesantren al-khoiriyah sampai saat ini ada beberapa problem yang ada di pesantren ini, yang paling tampak seperti kurangnya sumber daya manusia, hal ini disebabkan karena pondok pesantren ini masih memiliki sedikit alumni sehingga masih memerlukan tenaga pengajar dari luar pesantren al-khoiriyah. Selain itu saat didirikannya pesantren al-khoiriyah ini ada beberapa masyarakat yang tidak mendukung karena sebagian tokoh masyarakat merasa memiliki strata yang sama dengan Kyai anwar, mereka beranggapan bahwa orang biasa tidak cocok mendirikan pesantren dan menjadi kyai.

Pesantren al-khoiriyah ini juga peduli terhadap masalah radikalisme, hal ini bisa dilihat dari pesan-pesan yang disampaikan pengasuh saat sambutan dalam acara-acara pesantren, tidak jarang Kyai anwar berkata bahwa masyarakat sebaiknya tidak mengikuti aliran-aliran Islam yang mereka tidak kenal sebelumnya, ikuti saja lembaga oraganisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah, Kyai anwar juga sering mengingatkan tentang pentingnya toleransi.

Saat ini tercatat pengasuh pondok pesantren al-khoiriyah danjuga istri menjadi penasehat organisasi Nahdlatul Ulama cabang kotaanyar, dan istri



dari pengasuh pondok pesantren al-khoiriyah ini juga menjadi ketua Fatayat cabang kotaanyar, jadi dapat disimpulkan pengasuh pesantren al-khoiriyah ini adalah pribadi yang moderat khususnya dalam menjalankan syariat Islam. Kyai anwar ini sering kali diundang memimpin tahlil dan juga tidak jarang didatangi masyarakat untuk dimintai pendapat tentang bagaimana seharusnya masyarakat menjalankan syariat keIslaman. Seperti contoh, Kyai anwar ini dipanggil masyarakat tambaukir dan diminta pendapat mengenai arah kiblat mushola yang masyarakat bangun, dan juga pernah diminta pendapat mengenai adanya warga pendatang yang menjadi imam sholat tanpa membaca basmalah.<sup>10</sup>

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti pondok pesantren Al-Khoiriyah. Pesantren yang masih tergolong baru namun memiliki peran dalam pengembangan Islam di Desa Sidorejo. Terutama dalam bidang baca tulis al-qurannya.

## **B. Fokus penelitian**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah ?
2. Bagaimana peran pondok pesantren Al-Khoiriyah dalam pengembangan Islam di desa Sidorejo ?
3. Bagaimana Permasalahan Yang Dihadapi Pendiri Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo 1988-2017 ?

---

<sup>10</sup> Zainul, wawancara, Probolinggo, 1 April 2019

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah.
2. Untuk mengetahui peran pondok pesantren Al-Khoiriyah dalam pengembangan Islam di desa Sidorejo.
3. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pendiri pondok pesantren al-khoiriyah dalam pengembangan islam di Desa Sidorejo 1988-2017

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis (ilmiah): Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribuserta menambah khazanah ilmu pengetahuan Peradaban Islam khususnya yang membahas tentang pondok pesantren Al-Khoiriyah di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo.
2. Manfaat praktis (akademik): Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah rujukan atau referensi sebagai dasar menyusun penelitian lanjutan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

### **E. Definisi Istilah**

#### 1. Peran

Peran adalah seseorang atau lembaga yang bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Peran yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah peran pondok pesantren Al-khoiriyah dalam pengembangan pengetahuan agama Islam.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, namun lembaga pendidikan ini memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang lain. Pondok pesantren pada umumnya dipimpin oleh seorang kyai yang memegang wewenang penuh dalam kebijakan sebuah pesantren, danyang paling membedakan dengan lembaga pendidikan lain adalah para siswa-siswi yang menetap atau tinggal dilingkungan pondok pesantren.

## 3. Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah adalah pondok pesantren yang berada di desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo, pondok pesantren ini adalah satu-satunya pesantren yang ada di desa Sidorejo. Pondok pesantren Al-Khoiriyah didirikan oleh Bapak Chudlori Anwar, pesantren ini diresmikan sebagai pondok pesantren pada tahun 2007.

## 4. Pengembangan Islam

Pengembangan Islam dalam penelitian ini adalah peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan islam di Desa Sidorejo. Baik itu peran dalam pengembangan islam di dalam pesantren (memberdayakan para santri) atau peran dalam pengembangan islam di luar pesantren (masyarakat).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada penulisan mengenai “Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Agama Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2018)” ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar penulisan ini terarah. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

**BAB I, PENDAHULUAN**, pada bab ini penulis menjelaskan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

**BAB II, Kajian Kepustakaan**, pada bab ini penulis menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori.

**BAB III, METODE PENELITIAN**, pada bab ini penulis menjelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Analisis Data, Keabsahan Data, Tahap-tahap penelitian.

**BAB IV, PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**, pada bab ini penulis menjelaskan tentang Gambaran Objek Penelitian, Penyajian Data dan Analisis, dan Pembahasan Temuan.

**BAB V, PENUTUP: KESIMPULAN DAN SARAN**, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian skripsi ini. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis berdasarkan hasil dari penelitian sedangkan saran yakni anjuran penulis kepada

para pembaca khususnya yang memiliki perhatian terhadap Pondok Pesantren Al-Khoiriyah.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu, Pondok Pesantren Al-Khoiriyah belum pernah diteliti sebelumnya, jadi penelitian ini merupakan penelitian pertama tentang Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2018).

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan “Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2018)”.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

1. Skripsi Dian Fauzia, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), 2018, Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Raci Bangil Pasuruan Tahun 1981-2017. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Darullughah Wadda’wah Raci Bangil Pasuruan serta bagaimana perkembangan pondok pesantren tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam konteks sejarahnya, yaitu tentang sejarah berdirinya pondok

pesantren. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam konteks yang lain, penelitian di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ini membahas tentang perkembangan pondok pesantren dan apa saja factor penghambat dan factor pendukung dalam perkembangan pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang peran pondok pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo.

2. Skripsi Yeni Rahmawati, Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2010, Sejarah Berdiri dan Berkembangnya pondok pesantren Al-Awwabin Kota Depok Tahun 1962-2008. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Awwabin, siapa saja tokoh pendiri, apa tujuan berdirinya, apa visi misi, bagaimana perkembangan, dan bagaimana metode pengajaran dalam pondok pesantren Al-Awwabin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sejarah berdirinya pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian penulis hanya membahas sejarah dan peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam, sedangkan penelitian ini pembahasannya lebih luas, yaitu membahas tentang siapa tokoh pendiri, visi mis pesantren, dan metode pengajaran dalam pesantren tersebut.

3. Skripsi Ilham Arif, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Modernisasi Pondok Pesantren (Study Pemikiran Azyumardi Azra). Skripsi ini membahas tentang modernisasi kelembagaan pesantren perspektif Azyumardi Azra dan modernisasi kurikulum pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pesantren, sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lapangan. Sedangkan penelitian ini merupakan kajian pustaka.
4. Skripsi Suprapti Wulaningsih, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Wisata Religi Mlangi. Skripsi ini membahas pola pendidikan pada pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja dan peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di desa Wisata Religi mlangi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran sebuah pondok pesantren. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang pola pendidikan dan peran, sehingga penelitian ini lebih terfokus pada system pendidikan pondok pesantren, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak hanya terfokus pada peran pondok pesantren tetapi juga terdapat pembahasan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren.



5. Tesis Moh. Mansur Fauzi, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, Eksistensi Pondok Pesantren Salaf Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi tentang peran pondok pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dalam Pemberdayaan masyarakat Sekitar). Tesis ini membahas tentang eksistensi Pondok Pesantren Nurul Qadim dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, social, dan dakwah Islamiyah. Penelitian ini hampir menyerupai penelitian yang penulis lakukan, karena walaupun judul penelitian ini adalah eksistensi pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat namun penelitian ini juga menyinggung tentang peran pondok pesantren Nurul Qadim dalam Pemberdayaan masyarakat sekitarnya, hal ini sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas tentang peran pondok pesantren al-khoiriyah dalam pengembangan pengetahuan agama Islam di desa sidorejo. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menjelaskan tentang pemberdaan masyarakat oleh pesantren nurul qadim, dan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang peran pondok pesantren dalam pengembangan pengetahuan agama Islam.
6. Skripsi Ova Ariha Rusydiana, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2017, Perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Sebagai Lembaga Pendidikan Di Lamongan Tahun 1948-1992. Skripsi ini membaha tentang sejarah berdirinya dan perkembangan pondok pesantren tersebut, serta perkembangan pondok pesantren

karangasem di bawah perguruan Muhammadiyah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian ini membahas tentang konflik yang ada di pesantren tersebut. Konflik ini terjadi karena pesantren ini berkembang dibawah naungan Muhammadiyah, dan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang peran pondok pesantren.

7. Skripsi Muhammad Yusuf Achada, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, Sejarah dan Perkembangan Pondok pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara Jawa Tengah 1980-2016. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Daruttauhid dan perkembangannya dari tahun 1980-2016. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pembahasan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian ini memiliki pembahasan yang lebih luas, seperti biografi pimpinan pondok pesantren daruttauhid serta bagaimana pandangan masyarakat mengenai pondok pesantren daruttauhid, penelitian yang penulis lakukan hanya mencakup sejarah dan peran pondok pesantren dalam masyarakat.
8. Skripsi Muhammad Faisol, Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2011, Sejarah Perkembangan Pondok

Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo Tahun 1839-2007. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Pondok Peantren Zainul Hasan Genggong serta perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, dan perbedaannya yaitu terletak pada focus pembahasannya. Penelitian yang penulis lakukan terfokus pada sejarah berdirinya pondok pesantren al-khoiriyah dan perannya dalam pengembangan pengetahuan agama Islam di desa sidorejo, sedangkan Penelitian ini memang membahas tentang sejarah berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, namun perkembangan disini adalah perkembangan tentang pendidikan yang ada di pesantren genggong, sehingga penelitian ini selain focus pada sejarah berdirinya juga lebih terfokus pada pendidikan yang ada di pesantren Genggong.

9. Skripsi Nardi Supiana, Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetaan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2014, Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Life Skill yang diterapkan di Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso tahun 2013. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni persamaan objek tentang Pondok Pesantren, dan ada beberapa

pembahasan yang sedikit sama seperti menjelaskan tentang pengertian pondok pesantren serta unsur-unsur pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan sudah bisa dilihat dari focus penelitiannya. Jika penelitian yang penulis lakukan terfokus pada sejarah berdirinya pondok pesantren yang diteliti dan perannya dalam masyarakat sekitar, maka penelitian ini sama sekali tidak membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren yang menjadi objek penelitian, penelitian ini hanya membahas tentang latar belakang pendidikan life skill dan tujuan pendidikan life skill di pondok pesantren Kauman.

10. Skripsi Azizah Zahratul Firdausi, Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, Perencanaan Strategi Teknologi Informasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso Dengan Metode Tozer. Skripsi ini membahas tentang Metode Tozer yang digunakan untuk perencanaan strategis teknologi informasi yang meliputi perencanaan system informasi, infrastruktur jaringan, sumber daya manusia, publikasi dan kelembagaan di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitiannya yaitu pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu tentang pembahasannya, penelitian yang penulis lakukan membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren dan perannya di masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas tentang perencanaan strategi

teknologi informasi yang berpusat pada perencanaan system informasi, infrastruktur jaringan komunikasi, SDM, publikasi dan kelembagaan yang mengelola teknologi informasi di pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso dengan Metode Tozer, sangat terlihat bahwa pembahasan dari penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

## B. Kajian Teori

### 1. Asal mula munculnya pondok pesantren

Pendidikan Islam dalam pengertian umum dapat dikatakan muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri, yakni berawal dari pendidikan yang bersifat informal berupa dakwah Islamiyah untuk menyebarkan Islam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kaidah. Pada masa ini berlangsung pendidikan Islam yang diselenggarakan dirumah-rumah yang dikenal *Dar Al-Arqam*.<sup>11</sup> Kemudian, seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam pendidikan Islam mulai diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk *halaqoh*<sup>12</sup> hingga memasuki abad 16-

<sup>11</sup> *Darul Arqam* sebenarnya adalah tempat tinggal Al-Arqam bin Abdul-Arqam al-Makhzumi *Radhiy-Allaahu-'Anhu* yang berada di atas bukit Shafa sebelah timur dan terpencil dari pengintauan mata-mata thagut Quraisy, yang kemudian menjadi markas dakwah Rasulullah, dan sekaligus menjadi tempat pertemuan orang-orang Muslim sejak tahun ke-5 (lima) dari kenabian Muhammad. Lihat <https://temanshalih.com/dar-al-arqamdarul-arqam-markas-dakwah-rasulullah/> Diakses pada tanggal 8 Januari 2019, jam 11:30 WIB.

<sup>12</sup> Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk. *Halaqah* sendiri dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya dengan *usrah* (keluarga), karena metode *halaqah* ini lebih bersifat kekeluargaan. Ada pula yang menyebutnya dengan *liqa'*. Sedangkan dalam bahasa Jawa, *halaqah* ini lebih dikenal dengan *wetonan* atau *bandongan*. *Halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari

17. Dalam perkembangan berikutnya, baru kemudian setelah kepulangan orang-orang ‘alim nusantara yang nyantri di Makkah sekitar abad ke-18 hingga abad ke-20, mendirikan pondok pesantren sebagai cikal bakal berdirinya pendidikan Islam secara semi permanen.<sup>13</sup>

Pondok pesantren lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Bahkan secara historis, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Enam abad sebelum berkembangnya imperium Sriwijaya dan Mataram Kuno, penduduk wilayah Nusantara dikenal sebagai bangsa Bahari dan mampu meramu peradaban dari luar menjadi bagian dari peradaban Nusantara yang hebat. Tahun 1400-1600, Indonesia menjadi pusat kegiatan perdagangan Muslim yang terakhir ini tak lepas dari peranan pesantren, yang mulai dikembangkan pada masa Kesultanan di Malaka, Demak, Cirebon, Banten, Lampung, Banjarmasin, Ternate, Bone, Bima, dan Kesultanan Islam lainnya. Masa penjajahan Belanda, Indonesia diisolasi dari percaturan peradaban bangsa-bangsa lain sehingga pesantren tidak mengenal sains dan teknologi serta dinamikanya juga melemah. Melemahnya perkembangan pesantren berimbas pada melemahnya ketangguhan bangsa Indonesia. Bangsa yang dulunya dikenal sebagai

---

jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga mentoring, ta’lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya. Lihat <https://pendidikansunnah.wordpress.com/2015/01/23/arti-dan-sejarah-halaqah/>. Diakses pada tanggal 8 Januari 2019, jam 11:40 WIB.

<sup>13</sup> Mas’ud, Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf dan Implikasi Pembelajarannya. (Surabaya: Buku Pustaka Radja 2017), 14.

bangsa bahari dan pedagang menjadi bangsa petani. Disadari betapa besar peran pesantren dalam kancah perkembangan bangsa ini.<sup>14</sup>

Menurut sejarahnya, terdapat dua versi pendapat tentang akar berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang dilakukan orang-orang hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke nusantara, pondok pesantren ini sudah ada di negeri ini yang dijadikan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu.<sup>15</sup>

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur. Dilembaga inilah

---

<sup>14</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, 18.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan pondok pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 10.

kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>16</sup>

## 2. Pengertian pondok pesantren

Mengenai pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasinya. Menurut Zamakhshari Dhofir, pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri<sup>17</sup>. Lebih lanjut Zamakhshari Dhofir juga mengutip dari pendapat profesor Johns dalam Islam *in South Asia*, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji<sup>18</sup>. Sedangkan mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada (sekurang kurangnya) dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya Melek Huruf. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang gurukemana guru ini pergi menetap.<sup>19</sup>

## 3. Ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri umum pesantren yaitu ditandai adanya, pertama yaitu, kyai (abuya, encik, ajengan, tuan guru) sebagai sentral

<sup>16</sup> M. Sultan dan Moh. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laks Bang Pressindo, 2006), 4.

<sup>17</sup> Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Yogyakarta: LP3ES, 1994), 18.

<sup>18</sup> Mas'ud, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf dan Implikasi Pembelajarannya*. 16.

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat), 21-22.



figur yang biasanya juga disebut pemilik. Kedua Asrama (kampus atau pondok) sebagai tempat tinggal para santri, dimana masjid/mushola sebagai pusatnya. Ketiga adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*wetonan, sorogan, dan bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.<sup>20</sup>

Sedangkan ciri khususnya ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.<sup>21</sup> Ciri-ciri diatas dapat dipastikan sudah ada di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah, baik itu ciri-ciri umum maupun ciri-ciri khusus. Adanya seorang kyai yang menjadi pemegang kebijakan penuh terhadap berjalannya sebuah lembaga, adanya asrama sebagai tempat tinggal untuk para santri baik putri maupun putra, santri yang belajar dan menetap di pesantren, masjid sebagai pusat pembelajaran, mulai dari sholat berjamaah, mengaji al-quran, sampai pengajian kitab kuning, dan juga suasana kehidupan keagamaan yang mendalam di pesantren Al-Khoiriyah dapat dilihat dari dipisahkannya lingkungan pondok putri dan pondok putra.

#### 4. Perkembangan pondok pesantren

Pada awal perkembangan pondok pesantren, para ulama mendirikan masjid, mengajarkan agama Islam dengan menggunakan kitab suci al-quran dan kitab-kitab Islam klasik yang memuat beberapa ilmu dan bidang, mengajarkan ibadah serta mengajarkan amal shaleh. Namun

---

<sup>20</sup> Ibid, 3.

<sup>21</sup> Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 18-43.

pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren telah mengalami perubahan dari dalam dan selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia.<sup>22</sup>

Secara garis besar, karakter utama pesantren adalah, (1). Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, (2). Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya, (3). Pesantren mengembangkan misi ‘menghilangkan kebodohan’ khususnya *tafaqquh fi al-din* dan mensyiarkan agama Islam.<sup>23</sup> Seperti halnya pesantren Al-Khoiriyah yang menjadi objek penelitian penulis ini, pondok pesantren Al-Khoiriyah didirikan atas dukungan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada, hal ini terjadi karena beberapa alasan seperti, desa sidorejo memang sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu menyediakan pengajaran-pengajaran agama Islam, teruma untuk para pemuda di desa Sidorejo. Tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren Al-Khoiriyah adalah satu satunya pesantren yang ada di desa Sidorejo, jadi keberadaannya sangat mempengaruhi terhadap pengembangan agama Islam di desa Sidorejo.

##### 5. Tipologi pondok pesantren

Adapun tipologi pesantren menurut Zamakhsari Dhofir secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, pesantren sebagai inti

<sup>22</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*, (Kementrian Gama RI, 2012), 40.

<sup>23</sup> Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 29-30.

pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>24</sup>

Dalam fase pertumbuhan, pesantren telah mengalami beberapa perkembangan termasuk didalamnya ada yang memasukkan program pendidikan jalur sekolah dibawah naungan Depag dan Diknas, dan ada yang tidak memasukkan program pendidikan jalur sekolah formal. Dari hasil penelitian LP3ES telah ditemukan lima jenis-jenis pesantren berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya. Kelima jenis pesantren itu adalah sebagai berikut:

a. Jenis A

Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal mendirikan sebuah pesantren. Pesantren ini terdiri dari masjid dan rumah kyai bersifat sederhana. Oleh sebab itu kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar kitab Islam klasik. Dalam pesantren jenis A ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

b. Jenis B

Pesantren ini terdiri dari rumah kyai, masjid dan asrama bagi para santri untuk bertempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang

---

<sup>24</sup> Ibid, 30.

sederhana. Para santri yang belajar di pesantren jenis ini datang dari berbagai daerah.

c. Jenis C

Jenis pesantren ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah, gabungan dari kurikulum pemerintah dan pesantren, dan kurikulum pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri dari rumah kyai, masjid, asrama santri, dan gedung madrasah (sekolah).

d. Jenis D

Pesantren ini merupakan perluasan dari jenis C, karena dalam pesantren ini di samping terdapat komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis C juga ditambah dengan pendidikan keterampilan, tempat-tempat perbengkelan, produksi, peternakan, dan pertanian.

e. Jenis E

Pesantren jenis ini disamping terdapat pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sistem non-klasik dan klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu pada kurikulum pemerintah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan terdapat program pendidikan keterampilan seperti

koperasi, komputer, perbengkelan, pertanian, dan lain-lain. Jenis pesantren ini sering mengambil prakarsa program-program yang berorientasi pada lingkungan dan bekerjasama dengan pesantren-pesantren kecil yang ada disekitarnya serta pesantren-pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusannya.<sup>25</sup>

#### 6. Landasan teori

Teori dalam disiplin ilmu sejarah adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya.<sup>26</sup>

Untuk menganalisis penelitian ini, maka teori yang digunakan adalah teori social-institution (lembaga kemasyarakatan). Teori ini merujuk pada himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Munculnya lembaga kemasyarakatan disebabkan karena adanya kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, seperti pendidikan, jasmani, rohani, kekerabatan dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

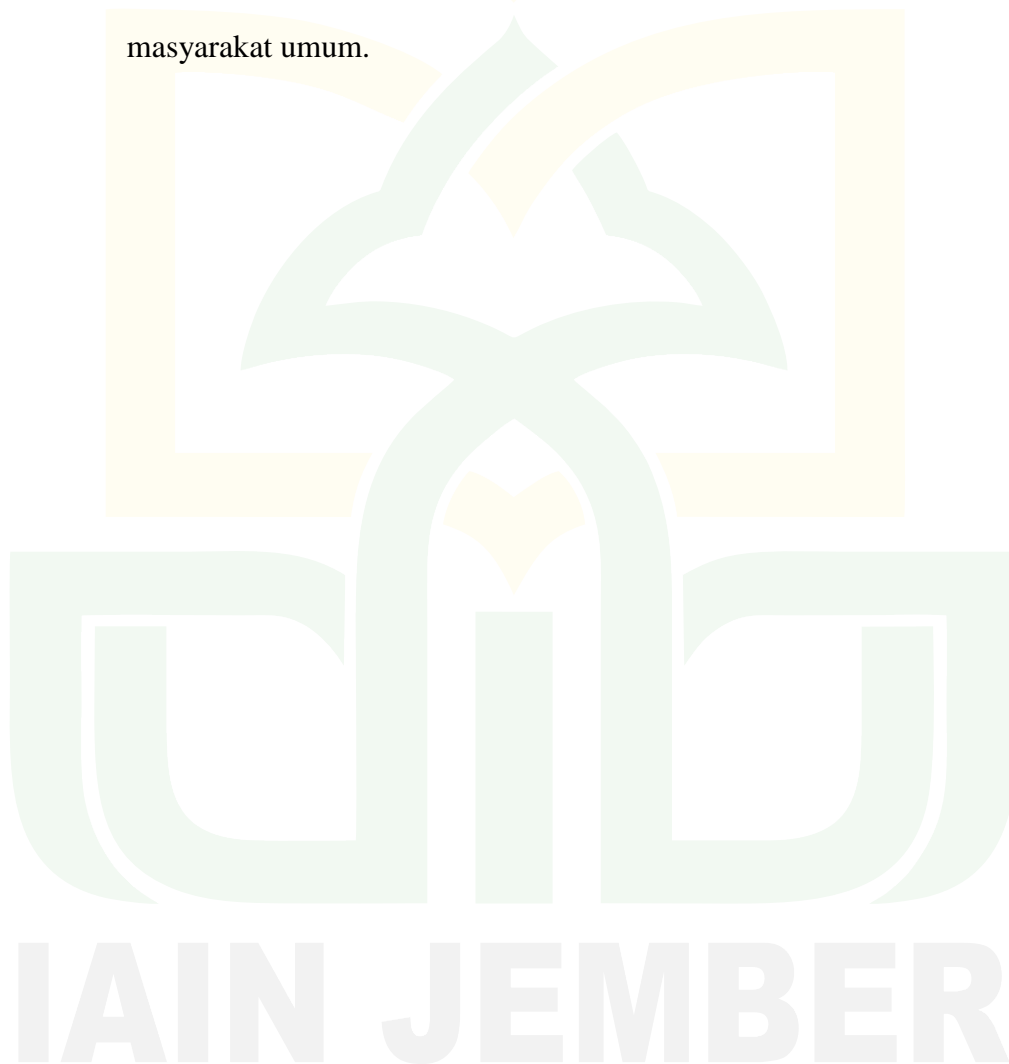
Teori ini digunakan karena Pondok Pesantren Al-Khoiriyah merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yakni lembaga social keagamaan. Pondok pesantren Al-Khoiriyah didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal kebutuhan rohani yakni social

<sup>25</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*, 41-42

<sup>26</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 32.

<sup>27</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), 16.

keagamaan. Kebutuhan pendidikan juga menjadi factor didirikannya pondok pesantren Al-Khoiriyah ini. Ada beberapa pihak baik dari masyarakat umum maupun para ulama yang meminta Kyai Chudlori Anwar untuk mendirikan pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal di desa Sidorejo, hal ini tentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Untuk mempermudah dalam memahami objek kajian, maka dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan apa yang penulis sajikan, sehingga skripsi ini mudah dipahami oleh pembaca. Pendekatan dalam penelitian yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2018)” ini menggunakan pendekatan historis perspektif diakronik dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian di masa lampau, dan model diakronik lebih mengutamakan pelukisan social yang berdimensi waktu,<sup>28</sup> sedangkan pendekatan sosiologis untuk menggambarkan peristiwa masa lampau dari segi sosialnya.

Pendekatan historis memperhatikan penulisan sejarah yang memiliki batas waktu tertentu. Pendekatan historis perspektif diakronik dalam penulisan sejarah tidak hanya memperhatikan dan fungsinya pada sebuah masyarakat, melainkan sebagai suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang konkret. Sedangkan pendekatan sosiologis dipergunakan dalam menggambarkan peristiwa masa lalu, tentu didalamnya akan terungkap segi-segi social dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan

---

<sup>28</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah*, 26.

sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah social, karena pembahasannya mencakup golongan social yang berperan, jenis hubungan social, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan social, peranan dan status social.<sup>29</sup> Sehingga pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perkembangan masyarakat (dalam skala kecil) dalam lingkungan pondok pesantren Al-Khoiriyah.

Dalam hal ini, untuk dapat menjelaskan dan mempermudah dalam proses penelitian, penulis akan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi di masa lalu sengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis (sejarah) adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan berkembangnya objek dengan mengedepankan kronologi dari peristiwa tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Description Research*. Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa inggris *describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa dan lain-lain. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek, dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau

---

<sup>29</sup> Ibid, 23.



menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>30</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling sederhana karena dalam penelitian ini tidak mengubah, menambah dan mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.<sup>31</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidorejo, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. Adapun alasan penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan bahwasanya Pesantren Al-khoiriyah ini merupakan satu-satunya pesantren yang ada di Desa Sidorejo, dan pesantren al-khoiriyah ini memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan Islam di desa sidorejo terutama dalam bidang baca tulis al-qurannya.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah kyai dan keluarga pondok pesantren al-khoiriyah di desa sidorejo. Penelitian ini bermaksud mengetahui sejarah berdirinya dan latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah dan bagaimana peran pondok pesantren al-khoiriyah dalam pengembangan Islam di desa sidorejo.

Sumber sejarah seringkali disebut juga “data sejarah”. Kata “data” merupakan bentuk jamak dari kata tunggal “datum” (bahasa latin) yang berarti pemberitaan. Data sejarah itu sendiri berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian dan pengategorisasian. Sejumlah sumber yang tersedia pada dasarnya adalah data verbal yang membuka

---

<sup>30</sup> <http://idtesis.com>

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

kemungkinan bagi peneliti sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal.<sup>32</sup>

Adapun klasifikasi sumber sejarah menurut asal-usul atau urutan penyampaiannya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Disini yang dijadikan sampel adalah kyai, putra puteri kyai, guru-guru, santri, dan masyarakat. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Data yang diperoleh didalam data ini adalah data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren al-khoiriyah sejak awal berdirinya sampai tahun 2018, serta bagaimana peran pondok pesantren al-khoiriyah dalam pengembangan Islam di desa sidorejo.
2. Data sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan mendengarkan. Data yang diperoleh didalam data ini adalah data bentuk teks: dokumen, pengumuman, surat-surat. Data bentuk gambar: foto. Suara: video.

#### **D. Heuristik**

Heuristik adalah teknik pengumpulan sumber sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama dilakukan oleh penulis, yakni melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber. Sumber-sumber tersebut yakni:

---

<sup>32</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. 40

## 1. Sumber Tulisan

Sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi primer biasa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, daftar hadir peserta (sebuah rapat), surat keputusan, dan sebagainya.<sup>33</sup>

## 2. Sumber Lisan

Sumber Lisan yaitu informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (*oral tradition*) maupun langsung dari pelaku sejarah (*oral history*).<sup>34</sup> Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menelusuri sumber dengan mendatangi langsung Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dan mewawancarai narasumber-narasumber yang mempunyai peran penting dalam proses berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang valid dan keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

### E. Kritik Sumber (verifikasi)

Kritik Sumber adalah penyaringan atau penyeleksian sumber yang factual dan orisinilnya terjamin. Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik

<sup>33</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 43-44.

<sup>34</sup> Ibid, 45.

untuk memperoleh keabsahan sumber.<sup>35</sup> Ada dua teknik verifikasi yaitu uji keabsahan keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Dalam melakukan kritik intern, penulis mencoba membandingkan informasi dari data satu dengan data yang lain untuk kemudian direlevansikan dengan data yang terkait, baik dari data sumber tertulis dengan tertulis, sumber lisan dengan lisan, maupun sumber tertulis dengan sumber lisan yang memuat informasi dan data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah. Jadi dokumen-dokumen dan keterangan-keterangan dari narasumber yang penulis dapatkan terkait Pondok pesantren Al-Khoiriyah akan dibandingkan satu sama lain guna menemukan dan mendapatkan dokumen serta keterangan yang paling otentik.

Selain melakukan kritik intern, penulis juga melakukan kritik ektern yakni usaha untuk mengadakan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber.<sup>36</sup>

## **F. Interpretasi**

Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga analisis sejarah.<sup>37</sup> Dalam interpretasi ini dilakukan dengan dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data. Analisis sejarah

---

<sup>35</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 68.

<sup>36</sup> Ibid, 59.

<sup>37</sup> Ibid, 64

bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber.<sup>38</sup> Pada penelitian ini penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang sudah terverifikasi.

### **G. Historiografi**

Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>39</sup> Setelah melakukan penafsiran atau interpretasi data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah, penulis akan menuliskan laporan penelitian kedalam sebuah karya tulis ilmiah yang penulisannya akan dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu skripsi tentang Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2018).

### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan objek kajian yang bertujuan memperoleh data hasil penelitian secara sistematis:

1. Pra lapangan, dalam hal ini disebut turun langsung ke lapangan. Sebelum melakukan observasi secara langsung kelokasi peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal dan tahap kegiatan lapangan.
2. Kegiatan lapangan, dalam hal ini peneliti akan turun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>38</sup> Ibid, 64

<sup>39</sup> Ibid, 76

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

Pondok pesantren Al-Khoiriyah ini berada di Dusun Kokonan, Desa Sidorejo, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi pondok pesantren ini karena saat Kyai Anwar dan keluarga datang ke desa Sidorejo ditugaskan mengajar di SDN Sidorejo yang kemudian menetap di dekat SDN Sidorejo. *Ndalem* kyai menghadap ke selatan berada disebelah timur SDN Sidorejo, Mushola berada di seberang jalan atau sebelah selatan *ndalem* kyai, sedangkan sebelah selatan mushola terdapat dua gedung yang berhadapan, gedung tersebut adalah gedung MTs dan MA yang beralih fungsi menjadi gedung diniyah saat sore hari. Asrama atau pondok puteri dan putera berada di tempat yang berbeda, asrama puteri berada di belakang *ndalem* kyai dan asrama putera berada di sebelah utara atau dibelakang SDN Sidorejo. Untuk asrama/pemondokan berasal dari tanah wakaf dari kyai anwar yang memang dihibahkan untuk kepentingan agama. Tanah wakaf untuk pondok pesantren tidak hanya di asrama santri saja, tetapi terdapat satu tanah wakaf lagi yang diperuntukkan untuk kegiatan belajar mengajar,

yakni di sebelah selatan musola atau ditengah pemukiman penduduk, yang saat ini sudah dibangun gedung Mts dan MA.<sup>40</sup>

Jika pada umumnya pondok pesantren yang dibangun adalah gedungnya terlebih dahulu, hal ini berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Anwar selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah ini, diketahui bahwa tempat tinggal santri yang saat ini ditempati baru dibangun setelah adanya santri. Pada awalnya santri putri masih ditempatkan di *ndalem* kyai dan santri putra ditempatkan di pemondokan samping *ndalem* kyai yang saat itu masih terbuat dari kayu.<sup>41</sup>

## 2. Biografi Pendiri

Berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah tidak luput dari peran dan kegigihan tokoh pendirinya, yaitu Kyai Anwar. Kyai Anwar juga merupakan tokoh agama yang dijadikan panutan oleh masyarakat desa sidorejo. Sebelum keberadaannya di desa sidorejo, Kyai Anwar juga menjadi guru tugas di desa tambaukir. Di desa tersebut Kyai Anwar juga sempat mendirikan madrasah walaupun tidak sebesar seperti Desa Sidorejo, dan tentu juga menjadi tokoh agama.

Kyai Chudlori Anwar merupakan putra dari bapak Anwar dan ibu Romlah. Kyai Anwar dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 8 Agustus 1951. Dari ceritanya, kyai anwar berasal dari keluarga sederhana namun

<sup>40</sup> Observasi, Probolinggo, 1 April 2019.

<sup>41</sup> Chudlori Anwar, Wawancara, Probolinggo, 1 April 2019.

mengutamakan nilai pendidikan, dan juga bukan keturunan Kyai. Saat masih kecil beliau sekolah sambil bekerja.<sup>42</sup>

Awal mula pendidikannya dimulai dari pendidikan SR (sekolah rakyat)/sd, setelah lulus dari SR ia melanjutkan studinya di PGAN (pendidikan guru agama). Kemudian ia juga pernah menempuh pendidikan D2 Pendidikan PAI di IAIN Sunan Ampel dan S1 Pendidikan PAI di Unzah (Universitas Zainul Hasan).<sup>43</sup>

Kyai anwar tidak pernah penempuh pendidikannya di pesantren. Bisa dilihat dari riwayat pendidikannya, bahwa pendidikan formalnya memang seakan terfokus pada bidang Pendidikan. Namun pengetahuannya tentang agama tidak bisa diremehkan, pengetahuan agama tersebut diperoleh karena ia berguru pada KH. Abdul Aziz. Selain sekolah sambil bekerja Kyai Anwar juga menyempatkan diri selalu belajar agama, berkat ketekunannya kyai anwar mampu menguasai pelajaran agama yang di ajarkan oleh KH. Abdul Aziz, keilmuan Kyai Anwar tidak jauh berbeda dengan gurunya, yaitu ilmu al-quran. Kyai Anwar kemudian menikah dengan Nyai Chusnul Yatimah yang merupakan putri dari KH. Abdul Aziz dan Nyai. H. Mar'atus Sholiha. Jadi selain sebagai guru KH. Abdul Aziz juga merupakan mertua dari Kyai Anwar.<sup>44</sup> Dalam wawancara dengan Kyai Anwar tentang riwayat pendidikannya yang sama sekali tidak dilatar belakangi oleh pendidikan pesantren. Sebagaimana pemaparan yang disampaikan sebagai berikut.

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.



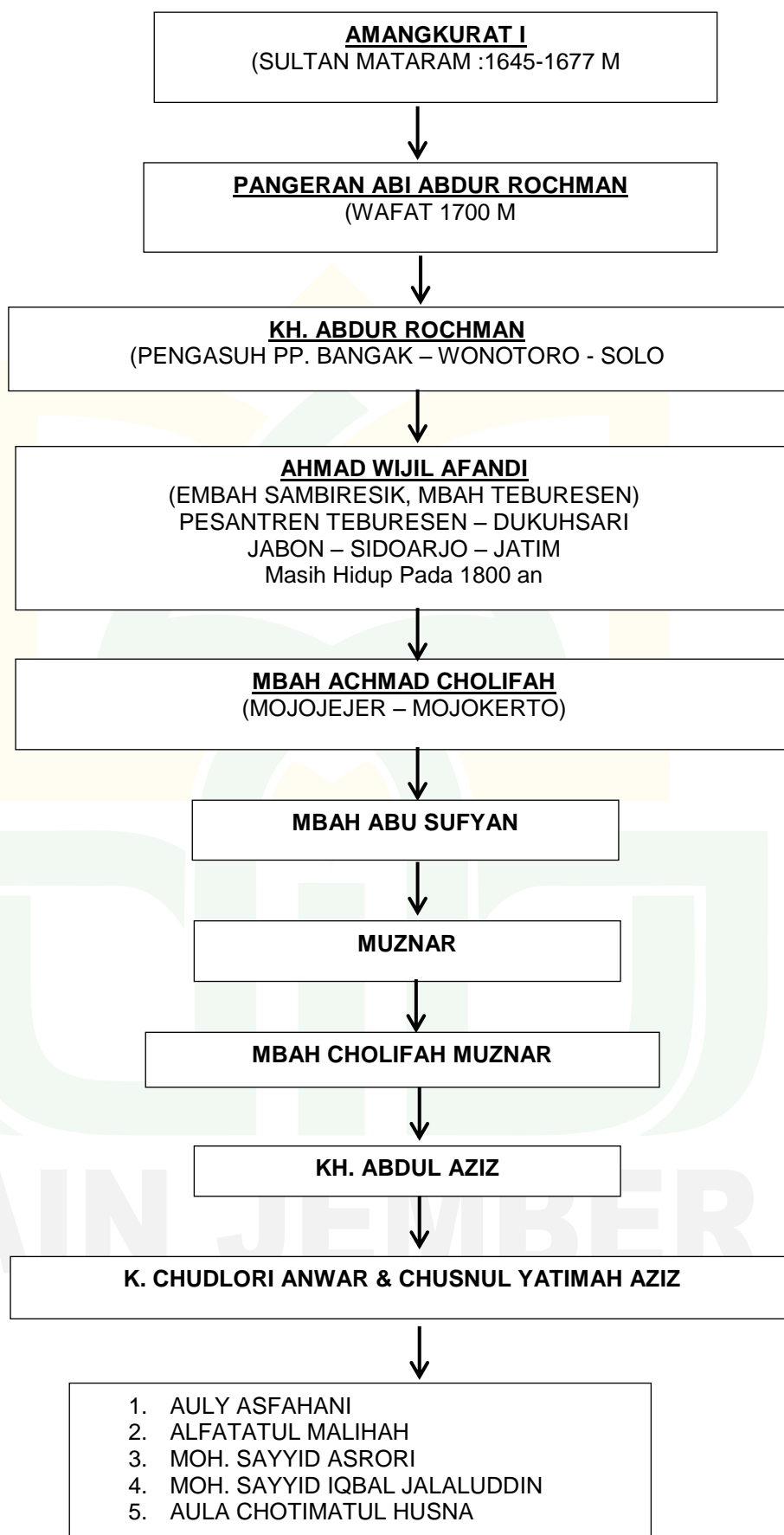
“Saya ini berasal dari keluarga kurang mampu, dulu waktu kecil sepulang sekolah saya masih harus kerja, jadi memang tidak bisa mondok pada saat itu. Namun saat sore dan malam hari saya mengaji kepada guru saya KH. Abdul Aziz, saya belajar mengaji, belajar kitab kuning, dan belajar hukum-hukum Islam, pengetahuan agama saya peroleh dari beliau.”<sup>45</sup>

Berikut silsilah keturunan dari pihak Ibu Nyai Chusnul Yatimah:



---

<sup>45</sup> Ibid, 12 April 2019.



## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Setiap penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisis data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisis dapat dihasilkan suatu kesimpulan sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Data yang akan disajikan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi dokumentasi yang mulai mengkrucut yang pada akhirnya sampai pada pemberhentian mencari data karena data yang diperoleh sudah dianggap cukup.

Dalam penelitian ini akan digambarkan data berupa gambaran tentang sejarah berdirinya dan peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah sebagai lembaga kemasyarakatan di Desa Sidorejo.

### **1. Pondok Pesantren Al-Khoiriyah 1988-2017**

#### **a. Cikal Bakal berdirinya Al-Khoiriyah tahun 1988-1989.**

Latar belakang berdirinya suatu pondok pesantren bermacam-macam, mulai dari keprihatinan seseorang terhadap lingkungan sekitar, karena adanya kebutuhan masyarakat, adanya kepentingan seseorang untuk menyalurkan keilmuan yang pernah dipelajari dari sang guru, sampai pada tujuan lain seperti Islamisasi. Adapun latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah didasarkan pada keprihatinan Kyai Anwar sebagai pendiri sekaligus pengasuh terhadap minimnya pengetahuan agama Islam terutama dalam bidang ilmu al-

quran di Desa Sidorejo, dan juga atas dukungan para tokoh masyarakat dan tokoh agama pada saat itu.

Pada tahun 1988 Kyai Anwar beserta keluarga datang ke Desa Sidorejo tepatnya di Dusun Kokonan. Kedatangan Kyai Anwar ini karena mendapat mandate menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) atau yang saat ini disebut dengan ASR (Aparatur Sipil Negara). Kyai anwar ditugaskan menjadi guru agama Islam di SDN sidorejo.<sup>46</sup>

Selang beberapa waktu Kyai Anwar mengajar di SDN Sidorejo, Kyai Anwar melihat bahwa pengetahuan anak-anak didiknya tentang agama sangat minim sekali, terutama masalah akhlat dan baca tulis Al-Qurannya. Melihat kondisi peserta didik yang seperti itu, Kyai Anwar merasa prihatin, dan kemudian berinisiatif membuka les agama gratis untuk para siswa-siswi yang berminat. Kyai Anwar memberitahukan kepada peserta didiknya saat KBM berlangsung bahwa siapa saja yang ingin belajar agama maka datang ke rumah beliau atau ke SDN Sidorejo saat sore hari, karena kebetulan rumah Kyai Anwar saat itu berdekatan dengan SDN Sidorejo. Pada awalnya datang lima anak yang akan belajar agama kepada Kyai Anwar, hari berikutnya bertambah sepuluh anak. Namun hari-hari berikutnya juga tidak menentu, kadang banyak dan kadang sedikit.<sup>47</sup>

Les gratis ini berlangsung selama kurun waktu dua tahun, yaitu sekitar tahun 1988-1989. Selama membuka les gratis ini Kyai Anwar

---

<sup>46</sup> Chudlori Anwar, Wawancara, Probolinggo, 1 April 2019.

<sup>47</sup> Ibid.

hanya mengajar sendiri dan dibantu sang istri. Dari les agama gratis inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Akhoiriyah.

- b. Berdirinya Lembaga Madrasah Diniyah Al-Khoiriyah tahun 1990-1992.

Les agama gratis terus belangsung, bahkan para santrinyapun terus bertambah. Karena membludaknya santri pada saat itu, Pada tahun 1990 Kyai Anwar mendirikan lembaga Madrasah Diniyah sebagai jawaban atas keprihatinan terhadap nasib pendidikan dan perkembangan kehidupan umat. Awal berdirinya Madrasah Diniyah ini ada beberapa pengajar seperti ustadz Abdul Qadir, ustadz Ali Wafa, dan Ustadz Fatoni. Para ustadz diniah al-khoiriyah ini mengajar dengan ikhlas dan suka rela, mereka tidak pernah menuntut bayaran. Murid pertamanya yaitu Ning Hani (Putra dari kyai anwar), Zubaida, Tun, Husnan, dan Sumarto.<sup>48</sup>

Sejak awal berdirinya Diniyah Al-Khoiriyah Kyai Anwar mengadakan istighosah akbar (biasa disebut Istigbar) yang diadakan setiap bulan tepatnya setiap malam sabtu *wage*. Sampai saat ini istighosah ini masih tetap terlaksana bahkan yang awalnya hanya diikuti oleh warga sidorejo saat ini sudah diikuti oleh wali santri dan simpatisan dari luar Desa Sidorejo. Saat ini Ibu nyai Chusnul Yatimah sering diundang untuk memimpin pembacaan Dibaiyah di

---

<sup>48</sup> Abdul Qadir, Wawancara, Probolinggo, 3 April 2019.

dusun-dusun Desa Sidorejo. Hal ini karena Ibu Nyai memang sangat bakat dalam Qiro'ah dan memiliki suara yang merdu.

Diniyah al-khoiriyah mengajarkan bermacam-macam bidang, seperti baca tulis Al-Quran, Ghorib dan Tajwid, Fiqih, Hadist, Tareh, dan Kaligrafi. Sekolah Diniyah ini dilaksanakan selepas sekolah formal SDN Sidorejo, tepatnya jam 14:00-16:00. Selain sekolah diniyah saat sore hari ini, Kyai Anwar juga mengajar ngaji selepas sholat magrib sampai isya. Saat pengajaran Al-Quran di malam hari inipun tidak hanya diajarkan membaca al-quran, tetapi juga diajarkan tata cara sholat beserta praktek sholatnya.

c. Berdirinya TPQ dan TKQ Al-Khoiriyah Tahun 1993-2006

Setelah beberapa tahun Madrasah Diniyah al-khoiriyah berdiri, Kyai Anwar juga mendirikan TPQ (taman pendidikan quran). TPQ ini dibangun karena melihat anak-anak masih banyak yang belum bisa membaca Al-Quran, jadi TPQ ini di khususkan untuk anak-anak yang belum bisa membaca Al-Quran dan pada jenjang berikutnya akan ditempatkan di Madrasah Diniyah. Setelah berkembangnya madrasah diniyah dan TPQ Al-Khoiriyah, banyak para wali santri yang mengusulkan untuk mengadakan imtihan, dan imatihan pertama kali terealisasi pada tahun 1993. Imtihan pertama ini Kyai Anwar mengundang penceramah dari luar yaitu kyai Munir Kholili dari

pondok pesantren Robiatul Islam Kraksaan dan Kyai Munir Khozin dari Kebun Agung.<sup>49</sup>

Pada tahun 2003 Al-Khoiriyah mendirikan lembaga TKQ bagi santri yang masih dibawah umur. Hal ini dikarenakan adanya permintaan dari dewan Ustadz dan Ustadzah untuk memfasilitasi santri dibawah umur antara 4-5 tahun yang masuk pada lembaga TPQ. Sejak tahun 2003 ini Al-Khoiriyah memiliki tiga lembaga yaitu TKQ sebagai jenjang awal pembelajaran Quran, kemudian TPQ, dan Madrasah Diniyah.<sup>50</sup>

- d. Diresmikannya Al-Khoiriyah Sebagai Pondok Pesantren Oleh Departemen Agama Tahun 2007-2010.

Setelah melewati berbagai rintangan, masalah, dan kerja keras, pada tahun 2007 turunlah SK Pondok Pesantren Al-Khoiriyah. Tepatnya pada tanggal 17 Nopember 2007 terbentuk kepengurusan Yayasan Sosial, Pendidikan dan Pesantren Al-Khoiriyah untuk menunjang proses pendidikan dan pengajaran. Ditetapkan Kyai Chudlori Anwar sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah, dan Anshari sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah.

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dalam kiprahnya tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama saja, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan dalam bidang umum dan agama dalam menghadapi masa depan.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Asrori, Wawancara, Probolinggo, 5 April 2019.

Dengan berdirinya pesantren al-khoiriyah, secara tidak langsung telah memainkan peran dalam upayanya dibidang pendidikan dan lambat laun telah berkembang menjadi pesantren yang terorganisasi dengan didirikannya pendidikan formal.

Sejak berdirinya tahun 1990, Al-Khoiriyah berkembang pesat. Dengan adanya TKQ, TPQ, dan Madrasah Diniyah, hal ini mendapat perhatian khusus dari DEPAG Kabupaten Probolinggo untuk menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun. Penyelenggaraan pendidikan setara SLTP/ MTs di Al-Khoiriyah dengan PIAGAM Nomor: Mm.18/00.00/PP.00.7/0621/2003.<sup>51</sup>

e. Berdirinya Lembaga MTs dan MA Al-Khoiriyah tahun 2011-2017

Tahun demi tahun Pondok Pesantren Al-Khoiriyah terus berkembang, pada tahun 2011 berdiri lembaga MTs (Madrasah Tsanawiyah) dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah. Sampai saat ini tercatat ada tiga lulusan dari MTs Al-Khoiriyah. Pada tahun 2016 juga sudah ada MA (Mdrasah Aliyah) dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah.<sup>52</sup> Saat wawancara Kyai Anwar juga menceritakan proses berdirinya lembaga-lembaga yang ada dibawah naungan Yayasan Pesantren Al-Khoiriyah, berikut pemaparannya.

<sup>51</sup> <http://al-khoiriyahsidorejo.blogspot.com/2017/02/sejarah-berdirinya.html>. Diakses pada tanggal 7 April 2019, jam 11:00 WIB.

<sup>52</sup> Abdul Qadir, Wawancara, Probolinggo, 3 April 2019.



“Setahun sebelum berdirinya MA Al-Khoiriyah saya tidak sengaja bertemu dengan KH. Zuhri Zaini pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid saat ta’ziah dan ziarah ke makam KH. Fadoli pendiri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sumberejo. Selepas ziarah, Kyai Zuhri tiba-tiba merangkul saya dan berkata bahwa tahun depan Al-Khoiriyah harus ada MA, saat itu saya tidak mengatakan iya atau mengatakan tidak, namun hanya mengatakan amin, dan benar tahun berikutnya sudah berdiri MA di Pesantren Al-Khoiriyah”.<sup>53</sup>

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah terus berkembang bersamaan dengan harapan masyarakat dari berbagai daerah untuk belajar ilmu Agama. Santri-santri yang berdatangan tidak hanya dari Desa Sidorejo, tapi mulai bermunculan juga santri dari berbagai daerah yang lain. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al-Khoiriah memerankan hal yang sangat berarti dimasyarakat.

Keberadaan Pesantren Al-Khoiriyah ditengah-tengah masyarakat tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan tetapi juga lembaga penyiaran Islam. Pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah tidak hanya focus pada santri dilingkungan pesantren, tetapi juga masyarakat sekitar melalui dakwah atau pengajian yang dilakukan oleh kyai.

Karena di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah ini yang ditekankan adalah pengajaran al-quran dan akhlaknya, saat ini pondok pesantren ini memiliki sebutan Al-Khoiriyah Bumi Al-Quran. Sebutan Bumi Al-Quran ini bukan keinginan dari pihak pesantren, akan tetapi permintaan dari pengawas. Hal ini dikarenakan pengajaran al-quran di

<sup>53</sup> Chudlori Anwar, Wawancara, Probolinggo, 1 April 2019.

pondok pesantren ini memang terbukti baiknya, hal itu dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang diperoleh oleh para santri Al-Khoiriyah.<sup>54</sup>

Saat ini Pesantren Al-Khoiriyah merupakan salah satu Pesantren di Kecamatan Kotaanyar yang dikenal oleh masyarakat luas karena pembelajaran al-qurannya. Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Kyai Anwar ini terus berupaya melebarkan sayapnya dengan terus mengembleng para santri nya dengan pengetahuan-pengetahuan agama serta ilmu-ilmu umum. Pengembangan-pengembangan yang dilakukan Pesantren Al-Khoiriyah tersebut bertujuan untuk memelihara syi'ar Islam.

System pendidikan yang diterapkan pondok pesantren al-khoiriyah saat ini adalah system perpaduan dari pendidikan pesantren salaf dan modern. System pendidikan salaf adalah yang menyangkut masalah-masalah ibadah dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sementara system pendidikan modern adalah yang mencakup pendidikan-pendidikan umum. Adapun materi-materi pelajaran yang diajarkan dipondok pesantren al-khoiriyah terbagi menjadi dua yaitu materi umum dan materi pondok. Materi umum seperti PPKN, Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Nasional dan Dunia, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ekonomi, Geografi, Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, dan Penjaskes. Sedangkan materi pondok mencakup Nahwu, Shorof, Fiqh, Hadist, Tarikh, Tauhid, Akhlaq, Kaligrafi,

---

<sup>54</sup> Ibid.

Ghorib dan Tajwid, dan Baca Tulis Al-Quran. Dengan system pendidikan yang diterapkan maka diharapkan para santri nantinya menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan keterampilan juga kemampuan berbahasa asing secara aktif dengan disertai pengetahuan agama yang kuat dan berkepribadian tangguh dan mandiri.<sup>55</sup>

a) Kegiatan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

Untuk keseharian para santri Al-Khoiriyah sama seperti santri pondok pesantren pada umumnya seperti belajar kitab kepada Kyai dan para Ustadz, diskusi, sholat berjamaah, hingga amalan sehari-hari seperti doa dan wirid. Menurut Nurcholish Madjid dalam bukunya yang berjudul *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, bahwa “amalan-amalan keagamaan berfungsi untuk mendidik kita agar memiliki pengalaman Ketuhanan, serta menanamkan kesadaran Ketuhanan yang sedalam dalamnya.”<sup>56</sup>

Selain aktivitas sehari-hari para santri, terdapat jadwal ngaji yang cukup padat. Tetapi di sisi kepadatannya, terdapat waktu kosong di pagi hari mulai jam 6 hingga jam 7 pagi, waktu tersebut dipergunakan para santri untuk bersiap-siap sekolah dan sarapan pagi. Bagi santri yang tidak sekolah, mereka

<sup>55</sup> Ririn Awalia, Wawancara, Probolinggo, 16 Mei 2019.

<sup>56</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 161.

memanfaatkan waktu tersebut untuk membantu mengerjakan pekerjaan kyai.

b) Kondisi Santri Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam system pendidikan pesantren. Tanpa adanya santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan proses pembelajaran. Dalam system pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai. Di masa lalu, ciri utama yang melekat pada seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana. Untuk santri putra memakai peci hitam, memakai sarung, dan bakiak, sedangkan santri putri memakai kerudung.<sup>57</sup>

Mayoritas santri yang belajar ke Pondok pesantren Al-Khoiriyah merupakan kalangan menengah kebawah. Pada awalnya santri Pondok Pesantren Al-Khoiriyah hanya lima orang saja. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri kian meningkat. Para santri berasal dari luar daerah. Mereka datang ke pondok dengan tujuan untuk belajar agama secara mendalam. Para santri yang berasal dari desa sidorejo pun memilih untuk mondok walaupun rumah mereka dekat dengan pondok pesantren, alasannya karena mereka bisa menimba ilmu agama Islam lebih

---

<sup>57</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015), 8.

mendalam baik ilmu umum maupun agama. Fir salah seorang santri yang berasal dari desa sidorejo dan memilih mondok sambil melanjutkan sekolah formalnya di pesantren al-khoiriyah. Ada pula beberapa santri yang tetap memilih dipesantren walapun sudah lulus sekolah formalnya hal tersebut mereka lakukan karena masih ingin belajar agama dan mengabdikan pada guru di pesantren. Sebagaimana pemaparan salah satu wali santri (buku) yang berasal dari desa sidorejo sendiri, berikut pemaparannya.

“Jek tang anak dibik semintah sekola neng kokonan bing, bik engkoq lah esoro sekola kaluar keng tak gellem, ye torok en bik koq. Jek sambinah sekolaan neng kokonan lah mapan, benyak ngening juara mun norok lomba.

(Lawong anak saya sendiri yang minta mondok di kokonan nduk, sudah saya suruh sekolah keluar tapi tidak mau, ya saya turuti. Lagian sekolahan di kokonan itu sudah bagus, sering mendapat juara kalau ikut lomba)”<sup>58</sup>

Fauzan salah seorang santri yang juga berasal dari desa sidorejo. Fauzan ini merupakan salah satu santri terlama di al-khoiriyah. Fauzan belajar agama di al-khoiriyah sejak dia masih di tingkat sekolah dasar, dan sekarang fauzan sudah kelas XI MA al-khoiriyah. Berdasarkan hasil wawancara berikut alasan fauzan memilih sekolah di al-khoiriyah.

“Guleh mele tetep neng kantoh se pertama polanah gule jet ampon perna ekantoh, pon akrab sareng keluarga al-khoiriyah. Guleh mangken masuk group hadroh al-khoiriyah susai ben minat gule neng kesenian, pon berrek

<sup>58</sup> Kus, Wawancara, Probolinggo, 16 Mei 2019.

se adinaah al-khoiriyah senikah. Ben pole keuangan oreng sepo guleh neka kop cokopan semasekolaah, gi pon ngalak sabedenah.

(Saya memilih tetap di sini yang pertama karena saya memang sudah sangat betah disini, sudah akrab dengan keluarga al-khoiriyah. Sekarang saya masuk group hadroh al-khoiriyah seduai dengan minat saya dikesenian, sudah berat yang mau meninggalkan al-khoiriyah. Selain itu keuangan orang tua saya pas-pasan yang mau menyekolahkan saya, ya sudah terima seadanya saja”<sup>59</sup>

Pondok pesantren al-khoiriyah saat ini memiliki 85 santri mukim, dengan jumlah santri puteri 40 dan santri putera 35. Santri mukim di pesantren al-khoiriyah berasal dari dari desa sidorejo sendiri dan berasal dari luar desa, dan tercatat ada beberapa santri yang berasal dari luar Kabupaten Probolinggo yaitu dari Kabupaten Mojekerto dan Bali. Untuk santri yang *kalong* (santri yang pulang pergi dari rumah) rata-rata berasal dari daerah Kabipaten Probolinggo seperti desa-desa tetangga dan kecamatan tetangga.<sup>60</sup>

#### c) Kondisi Guru Pondok Pesantren Al-Khoiriyah

Guru merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Di pesantren, guru tidak hanya sebagai ustadz, tetapi juga sebagai pengasuh atau Kyai. Dalam pelaksanaannya di pesantren, Ustadz bertanggung jawab atas pengajaran para santri. Padahal ustadz juga masih belajar kepada Kyai dan berada di bawah pengawasan Kyai. Dengan kata lain

<sup>59</sup> Fauzan, Wawancara, Probolinggo, 16 Mei 2019.

<sup>60</sup> Ririn Awalia, Wawancara, Probolinggo, 16 Mei 2019.

peranan Kyai sangat dominan dalam pelaksanaan tugas di pesantren. Hal tersebut dikarenakan bahwa Kyai merupakan orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam sekaligus menjadi pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan Islam yang dikenal dengan pesantren.<sup>61</sup>

Untuk Guru atau Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren al-khoiriyah diutamakan dari para alumni yang pernah belajar di al-khoiriyah. Namun sampai saat ini sumber daya manusia atau pengajar di al-khoiriyah masih menjadi salah satu permasalahan karena alumni al-khoiriyah yang memiliki kriteria seorang pengajar masih sedikit, dalam arti lain masih sedikit para alumni yang meneruskan pendidikannya selepas lulus dari sekolah formal Madrasah Aliyah. Seperti pemaparan kyai, berikut hasil wawancara dengan Kyai Anwar.

“Pihak pesantren inginnya tenaga pengajar itu dari para alumni sendiri, selain mereka bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapat mereka juga bisa mengabdikan di pesantren, kalau alumni sendiri yang ngajar pastinya juga memiliki rasa kepemilikan terhadap pondok pesantren. Kalau tenaga pengajar dari luar biasanya hanya niat mencari uang saja”.<sup>62</sup>

Pola *rekrutmen* guru masih berlangsung hingga saat ini. Saat ini untuk mendapatkan guru bukan hanya dari alumni saja, namun lebih kepada siapapun yang mampu untuk mengajar. Guru di al-khoiriyah saat ini ada guru yang sama sekali tidak

<sup>61</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren*, 9.

<sup>62</sup> Chudlori Anwar, Wawancara, Probolinggo, 12 April 2019.

menempuh pendidikan di perguruan tinggi, namun kualitas keilmuannya tentu menyetarai keilmuan orang yang memang menempuh perguruan tinggi.

Al-Khoiriyah memiliki 15 guru pengajar sekolah formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, yaitu Ustadzah Tijani, Ustadzah Ririt Novita Sari, Ustadzah Sumiati, Ustadzah Ririn Awalia, Ustadzah Siti Nur Khozizeh, Ustadzah Alfatul Malihah, Ustadzah Nur Hayati, Ustadzah Nur Diana Khrida, Ustadz Moh. Sayyid Asrori, Ustadz Abdul Qadir, Ustadz Ahmad Alfarisi, Ustadz Sumarto, Ustadz Suliyanto, Ustadz Ansori, Ustad Zainullah.<sup>63</sup> Guru-guru di Pesantren Al-Khoiriyah berasal dari alumni al-khoiriyah sendiri dan guru dari luar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Al-Khoiriyah masih memiliki sedikit alumni yang memiliki kriteria menjadi seorang pengajar.

## **2. Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo**

### **a. Pengembangan pendidikan islam**

Peran pondok pesantren dalam lingkup internal pesantren al-khoiriyah lebih terfokus pada pendidikan dan pemberdayaan para santri-santrinya. Peran pesantren dalam lembaga pendidikan yaitu membentuk karakter santri menjadi manusia yang memiliki

---

<sup>63</sup> Ririn Awalia, Wawancara, Probolinggo, 16 Mei 2019.



kedewasaan ilmu, kedewasaan perilaku, kedewasaan wawasan, dan kedewasaan sikap. Selain itu pesantren juga memiliki peran sebagai inspirator dan motivator untuk para santri-santrinya.

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah memberdayakan para santrinya dengan pendidikan-pendidikan yang ada didalamnya, baik itu pendidikan formal atau pendidikan non formal. Pendidikan formal tampak dari lembaga pendidikan yang berdiri didalamnya yaitu MTs dan Ma Al-Khoiriyah. Dari lembaga tersebut santri dididik, yang bertujuan agar memiliki keilmuan yang sama dengan para siswa siswi diluar. Sedangkan untuk pendidikan non formalnya para santri diajarkan tentang keilmuan yang lebih menjurus pada agama. Hal tersebut agar para santri memiliki keilmuan umum yang berlandaskan agama.

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Khoiriyah lebih menekankan pada pendidikan al-quran dan akhlak para santrinya. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah keputusan yang bijak karena santri bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selanjutnya perlu sebuah tindakan inspirasi dan penanaman akhlak yang baik sedini mungkin kepada para santri, para santri baik itu santri mukim atau santri *kalong* bisa memanfaatkan keberadaan pesantren al-khoiriyah untuk membentuk akhlak yang baik.

Pendidikan akhlakul karimah adalah bagian terpenting dari aplikasi ajaran agama Islam. Disampaikan didalam Al-Quran bahwa kita harus memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua guru, dan sesama. Hasil didikan akhlak baik di Pondok Pesantren ini terlihat bagaimana santri berakhlak sehari-hari, semisal disaat santri bertemu dengan guru selalu memberi salam dan mencium tangan. Disaat santri berjalan dihadapan guru mereka membungkukkan badan sembari berjalan pelan, dan juga bisa dilihat saat liburan peantren, santri Pondok Pesantren Al-Khoiriyah tidak melepaskan atribut kesantrian walaupun pada saat dirumah, selalu terlihat memakai kerudung, dan berkopiah untuk santri putra saat berinteraksi dengan masyarakat, dan hal ini tidak bisa dianggap remeh karena masyarakat memberikan penilaian bahwa santri didikan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah memiliki dua keunggulan, yaitu selain bacaan al-qurannya yang baik juga memiliki akhlak nya yang terus dipegang teguh. Saat melakukan wawancara kepada putri pertama kyai anwar, beliau bercerita tentang curahan kebahagiaan salah satu wali santri karena perubahan akhlak putrinya yang sangat signifikan dari sebelumnya. Sebagaimana pemaparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Kemarin itu ada salah satu wali santri yang datang *soan* ke ayah, dan bercerita akhlak putrinya yang sudah sangat berbeda dari sebelum mondok. Sebelum mondok, si anak ini cara bicaranya kasar, bahkan kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi saat pulangan pondok akhlak anak ini jauh lebih baik, cara bicaranya sudah sopan, dan cara berinteraksi

dengan tetangga sekitar sudah santun, kalau kami pihak pesantren tidak menyadari perubahan yang disampaikan wali santri tersebut. Jadi Alhamdulillah al-khoiriyah memang benar-benar menjadi bengkel untuk orang-orang menuju lebih baik”.<sup>64</sup>

b. Pengembangan kegiatan-kegiatan islam di masyarakat

Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang sam-sama saling membutuhkan. Masyarakat sangat membutuhkan layanan pendidikan yang baik, dan tentunya hal itu bisa dilewati melalui lembaga pendidikan guna mempersiapkan diri serta memenuhi kebutuhan dan harapan hidup yang baik. Oleh karena itu lembaga pendidikan dengan masyarakat memiliki keterkaitan agar kedua-duanya bisa sama-sama berkembang

Mayoritas masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar beragama Islam. Dapat dikatakan hampir keseluruhan masyarakat Desa adalah Islam, dikarenakan penduduk non muslim hanya ada beberapa keluarga saja, yaitu pemeluk agama Kristen. Sebelum Pondok Pesantren Al-Khoiriyah didirikan di Desa Sidorejo, masyarakat setempat kental dengan budaya religius. Tetapi religiusitasnya hanya sebatas kegiatan keagamaan pada umumnya, seperti sholat berjamaah dan baca wirid. Terutama dalam hal bacaan al-quran masyarakatnya masih jauh dari ketentuan yang benar.

<sup>64</sup> Hani, Wawancara, Probolinggo, 8April 2019.

Pada tahun 1990, ketika Pondok Pesantren Al-Khoiriyah didirikan, rutinitas keagamaan di Desa Sidorejo mulai ada perubahan dengan diadakannya rutinitas Istighosah Akbar yang dipimpin langsung oleh Kyai Anwar. Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah di Desa Sidorejo ini juga sangat membawa perubahan terhadap para anak-anak sampai pemuda di desa sidorejo, yang awalnya bacaan al-quran anak-anak desa Sidorejo masih jauh dari kata baik, saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat.<sup>65</sup> Hal tersebut bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai.

Selain mengadakan rutinitas Istighosah Akbar di desa Sidorejo dan mengajar agama, Kyai Anwar juga sering diundang masyarakat dalam acara-acara yang ada di desa Sidorejo, seperti Tasmī'an (acara selamatan empat bulan kelahiran bayi), walimah, hol (memperingati hari meninggalnya seseorang), khitan, acara pertunangan, dan hari-hari besar Islam. Dalam acara-acara seperti itulah kyai anwar menyampaikan pidatonya. Dari pidato-pidato kyai anwar dalam acara-acara tersebut, masyarakat desa Sidorejo mulai memahami bahwa Islam tidak hanya sekedar menjalani rutinitas keagamaan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, tetapi mereka mulai mengerti tentang hukum-hukum Islam dari halal hingga haram, karena dalam pidato Kyai Anwar juga sering mengaitkan dengan hukum-hukum Islam yang dijalankan oleh

---

<sup>65</sup> Ririn Awalia, Wawancara, Probolinggo, 9 April 2019.

masyarakat setiap harinya. Sehingga dengan adanya penambahan wawasan tersebut, mereka menjadi lebih *istens* dalam menjalani rutinitas keagamaan.<sup>66</sup> Selain perannya dalam pengembangan Islam dan pendidikan Islam di desa sidorejo, kyai anwar juga dipercaya untuk dimintai doanya untuk kesembuhan orang yang sakit. Kyai anwar sering didatangi masyarakat untuk dimintai doa.<sup>67</sup> Berikut hasil wawancara dengan dengan warga desa sidorejo

“Mun satiah nyaman lah bhing, mun bedeh met selamatan roh ngundang pak anwar. Mun lambek kan jeu se ngundangah kyaeh, neng gerbetah bedeh kyaeh jet, kengan kan been taoh tak kabbi oreng seneng ka ruah. Mun neng kokonan riah kan banyak santrenah lah, detdih ekapartajeh bik masyarakat.

Kalau sekarang enak sudah nduk, kalau ada selamatan bisa ngundang pak anwar. Kalau dulu kan jauh kalau mau ngundang kyai, di pagarbata (salah satu dusun di desa sidorejo) memang ada kyai, cuman kan kamu tau tidak semua orang suka sama dia. Kalau di kokonah (dusun tempat pondok pesantren al-khoiriyah) kan sudah banyak santrinya, jadi di percaya oleh mayarakat”<sup>68</sup>.

Faktor utama yang menjadi sumber keilmuan Islam masyarakat setempat adalah dari acara-acara desa atau perseorangan yang juga diisi dengan tausiah-tausiah. Dengan adanya Kyai Anwar yang dipercaya sebagai tokoh agama di Desa Sidorejo, masyarakat Desa Sidorejo telah memiliki sosok pemimpin agama yang mampu menuntun masyarakat Desa Sidorejo untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam berjuang di jalan Islam.

<sup>66</sup> Abdul Qadir, Wawancara, Peobolinggo, 3 April 2019.

<sup>67</sup> Ririn Awalia, Wawancara, Probolinggo, 9 April 2019.

<sup>68</sup> Sarima, Wawancara. Probolinggo, 25 Mei 2019.

Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah di Desa Sidorejo juga mewarnai keilmuan di Desa Sidorejo. Karena terdapat beberapa lembaga pendidikan formal yang ada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah ini, yaitu TKQ Al-Khoiriyah, TPQ Al-Khoiriyah, Madrasah Diniyah (Ula dan Wustho), Wustho/paket B, MTs Al-Khoiriyah, dan MA Al-Khoiriyah. Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Sidorejo dan masyarakat desa-desa tetangga, karena dengan adanya lembaga pendidikan tingkat MTs dan MA di Desa Sidorejo ini maka para orang tua tidak perlu jauh-jauh menyekolahkan putra-putrinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang putranya sekolah di MTs dan MA Al-Khoiriyah, berikut pemaparannya.

“Sakolaan al-khoiriyah ruah mapan lah bning. Buktenah segut ngening lomba mun norok lomba ka luar, tak kala ka sakolaan ekotaanyar ruah. Se mapan kan jet al-quran nah mun neng al-khoiriyah, kengan se laen mapan kiah, berik koq ngiding ngening lomba voli can. Jet lah maju al-khoiriyah stiah reh. Mun lah bede se semak arapaah sakolaah ka se jeu, iyeh mun oreng sogi nyaman sakola ka man dimman.

Sekolah al-khoiriyah itu bagus sudah nduk. Buktinya sering juara lomba kalau ikut lomba ke luar, tidak kalah sama sekolah kotaanyar (SMP Negeri Kotaanyar) itu. Yang bagus kan memang al-qurannya kalau di al-khoiriyah, tapi yang lain juga bagus, kemaren saya denger menang lomba voli katanya. Memang sudah maju al-khoiriyah ini. Kalau sudah ada yang dekat ngapain sekolah ke tempat yang jauh, iya kalau orang kaya enak sekolah ke mana-mana”.<sup>69</sup>

Keilmuan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah memang terfokus pada pendidikan Al-Quran, baik itu Kyai ataupun

<sup>69</sup> Rummina, Wawancara, Probolinggo, 25 Mei 2019.

Ibu Nyai. Terlebih lagi Ibu Nyai sangat mahir dalam ber Qiro'ah, wajar jika para santri Al-Khoiriyah sering mendapat juara saat mengikuti lomba baca Al-Quran.<sup>70</sup>

Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah terhadap perkembangan Islam di desa sidorejo dimulai dengan berdirinya madrasah diniyah sehingga pelan tapi pasti masyarakat dusun kokonan khususnya siswa SDN Sidorejo bacaan Al-Qurannya sedikit demi sedikit membaik. Hal tersebut kemudian menyebar ke dusun lain, bahwa pada saat tadarus bulan Ramadan, santri diniyah mengikuti tadarus di masjid-masjid terdekat, dari sana kefasihan dan ketepatan bacaan murid diniyah semakin diakui masyarakat pada skala lebih luas. Efek ini kemudian diikuti oleh semakin banyaknya jumlah santri yang mengaji di Diniyah Al-Khoiriyah. Karena hal tersebut kemudian Kyai Anwar berinisiatif membuat wadah pendidikan Al-Quran yang disebut TPQ. Dari TPQ ini kemudian banyak tersiar pada masyarakat desa tetangga untuk memasrahkan putra-putrinya dididik Al-Quran di Al-Khoiriyah, seperti Desa Sidomulyo, Sukorejo, dan Tambaukir. Hal tersebut di atas kemudian diperkuat dengan beberapa prestasi lomba Al-Quran tingkat Kecamatan Kotaanyar, tingkat Kabupaten Probolinggo dan bahkan tingkan nasional.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Hani, Wawancara, Probolinggo, 8 April 2019.

<sup>71</sup> Zainullah, Wawancara, Probolinggo, 3 April 2019.

Dari desakan beberapa tokoh Islam Kabupaten Probolinggo, seperti Alm. Kh. Abdul Haq Zaini dari jajaran pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, Kh. Zuhri Zaini pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid saat ini dan Alm. Kh. Nurudin Musiri, maka berdirilah Pondok pesantren Al-Khoiriyah dengan dua lembaga formalnya yaitu MTs al-koiriyah dan MA al-khoiriyah. Dari sini pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah menekankan akan pentingnya dua hal, yakni pendidikan Al-Quran dan Akhlak. Mengenai kompetensi Al-Quran sudah dipaparkan dibagian sebelumnya, dan disini peneliti akan menjabarkan tentang peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dalam pengembangan Islam di Desa Sidorejo khususnya pendidikan al-quran dan akhlakul karimah.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah adalah pribadi yang moderat. Kemoderatan ini bisa dilihat dari aktifnya beliau pada organisasi NU tingkat kecamatan, dan sebelumnya Chudlori Anwar muda adalah ketua Ansor di kota kelahirannya yakni Mojokerto. Saat ini beliau tercatat sebagai Wakil Suriah NU tingkat kecamatan yang sebelumnya sebagai Mustasyar, dan Ibu Nyai Chusnul Yatimah adalah sebagai ketua pengurus muslimat cabang Kotaanyar. Adapun aplikasi kemoderatan ditingkat masyarakat ditunjukkan dengan penyampaian-penyampaian beliau pada ceramah-ceramahnya saat diundang oleh masyarakat. Kemoderatan ini tidak begitu mencuat dikarenakan penganut Islam garis keras di Desa Sidorejo dan



sekitarnya tidak tampak, sehingga peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dalam proses moderasi Islam sangat minim.

Selain peran-peran pondok pesantren al-khoiriyah yang sudah dijelaskan sebelumnya, adanya pondok pesantren al-khoiriyah di desa sidorejo juga berdampak positif bagi perekonomian beberapa warga. Dengan adanya para santri, para tetangga bisa berjualan di dekat atau di inggir-pinggir sekolah. Seperti salah satu warga yang membuka warung di dekat pesantren al-khoiriyah, berikut hasil wawancaranya.

“Nyaman lah bhing banyak santreh e dinnak, tang juelen banyak se melleh. Benni gun santreh se meleh, ru guru roh banyak se ngakan dennak biasanah. Mun tepak pasaan engak stia riah bek sepeh lah, jek santreh la molean pondok.

Saat ini sudah nyaman banyak santri di sini, jualan saya banyak yang laku. Bukan hanya santri yang beli, para guru juga banyak yang makan ke sini biasanya. Kalau pas bulan puasa deerti sekarang ini sudah sepi, karna santri sudah pulangan pondok”.<sup>72</sup>

### **3. Permasalahan Yang Dihadapi Pendiri Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam 1988-2017**

Kyai Anwar dan keluarga merupakan pendatang di Desa Sidorejo, ditambah lagi dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan tidak sedikit orang yang mendukung niat baik Kyai Anwar ini. Namun pro dan kontra dari masyarakat sekitar pasti ada, sehingga pada proses Kyai Anwar mengajar pendidikan quran yang baik, mengajarkan akhlak, mengajak pada kebenaran dan kesesuaian terhadap tuntunan agama,

<sup>72</sup> Jahri, Wawancara, Probolinggo, 25 Mei 2010.

cemoohan, intimidasi baik fisik maupun psikologis sering beliau dan keluarga dapatkan. Dalam wawancara dengan Ustadz Abdul Qadir, beliau menceritakan tentang perjuangan Kyai Anwar mendirikan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah. Sebagaimana pemaparan yang disampaikan sebagai berikut.

“Pernah lambek tepak persiapan imtihan, banyak santreh se sakek, ben keluarga Kyai Anwar sakek jugen sampek imtihan tepak genikah parak epabettalah. Serangan ghaib engak genikah sering eyalamin sareng Kyai Anwar sampek mangken. (Pernah saat mempersiapkan imtihan, banyak para santri yang jatuh sakit, bahkan keluarga Kyai Anwar juga jatuh sakit sehingga imtihan pada saat itu nyaris dibatalkan. Serangan-serangan ghaib seperti itu sering sekali dialami oleh keluarga Kyai Anwar bahkan sampai saat ini)”.<sup>73</sup>

Walaupun lebih dominan warga yang mendukung didirikannya pesantren al-khoiriyah ini, ada beberapa kelompok orang yang tidak menyetujuinya. Seperti yang telah dipaparkan oleh pesangasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah bahwa ketidak setujuan tersebut sampai ada perkumpulan dan mereka beberapa kali mengadakan rapat yang membahas tentang tindak lanjut menghancurkan Al-Khoiriyah. Hal ini disampaikan langsung oleh kepala desa pada waktu itu, kepala desa sidorejo pada masa itu sempat diundang menghadiri rapat karena dianggap kontra dengan adanya Al-Khoiriyah. Namun kyai anwar menanggapi dengan tenang, karena kyai anwar sangat percaya kepada pertolongan Allah. Sekumpulan orang yang tidak suka dengan adanya

<sup>73</sup> Abdul Qadir, Wawancara, Probolinggo, 3 April 2019.

pesantren al-khoiriyah ini menganggap bahwa kedatangan kyai anwar bertujuan untuk merusak atau membuat kacau desa sidorejo.<sup>74</sup>

Pro dan kotra, iri dengki sudah biasa dalam kehidupan. Omongan negatif dibelakang pasti juga akan terjadi. Seperti omongan jelek di dusun Glendengan tentang pengasuh al-khoiriyah, ada yang mengatakan bahwa pengasuh al-khoiriyah sering melakukan sogok uang kepada warga agar menyekolahkan putra putrinya ke al-khoiriyah. Juga sering ada isu bahwa santri al-khoiriyah sering di suruh kerja seperti menyabit rumput untuk makan sapi milik pengasuh. Padahal hal seperti itu tidak benar adanya, kyai anwar walaupun sebagai *public figure* di pondok pesantren maupun di desa sidorejo, namun kyai anwar sama sekali tidak pernah meminta santrinya untuk mengerjakan pekerjaan apapun, biasanya kyai hanya meminta bantuan kepada putera laki-lakinya. Jika ada santri yang menyabit rumput, itu karena kemauan santri sendiri. Seperti kesaksian ibu kus salah satu wali santri, berikut pemaparannya.

“Engak mak na madejeh reh bhing, anak en tak sakola tak tao apa skaleh bhing. Polanah dek lakona ebengkonah pas esabek e kon kyaeh anwar. Denglah mole pas macah khutbah jumat ruah e masjid bhing, tager nangis mak na jih bhing. Stiah mak na jia segut ngarek pas ebegi ka kyaeh bhing. Kan jet lah reng tak endik pas anak en esabek neng al-khoiriyah tak majer pas san mole lah taoh ngajih. Ye gun bisah ngarek jie bhing gebei rasa kaso'on ka kyaeh.

Seperti mak na utara rumah ini nduk, anaknya tidak sekolah tidak bisa apa-apa nduk. Karena tidak ada kerjanya terus di taruh di rumah kyai anwar. Setelah pulang bisa baca khutbah jumat di masjid nduk, sampe nangis mak na ini nduk. Sekarang makna ini sering nyabit rumput untuk di kasihkan kyai anwar nduk. Kan memang orang tidak punya pas anaknya dimondokkan di al-

<sup>74</sup> Chudlori Anwar, Wawancara, Probolinggo, 1 April 2019.

khoiriyah tidak bayar pulang nya bisa mengaji. Ya hanya bisa nyabit rumput itu nduk sebagai rasa terima kasih untuk kyai”.<sup>75</sup>

Ada beberapa tokoh masyarakat yang mendorong Kyai Anwar untuk mendirikan pesantren di Desa Sidorejo ini, yaitu Kyai Mukowi, Alm. Kh. Abdul Haq Zaini, Kh. Zuhri Zaini, dan Alm. Kh. Nurudin Musiri. Sebagaimana pemaparan yang disampaikan oleh Kyai Anwar sebagai berikut

“Waktu saya *soan* kepada Kh. Nurudin Musiri, beliau memberikan amalan. Saya diberi kertas dan pensil untuk menulis dan beliau mendekte. Amalan tersebut sebanyak dua lembar, dan beliau berkata bahwa amalan tersebut dulu diberikan oleh orang tuanya Kyai Hasyim Minu (pendiri pondok pesantren Nurul Qadim). Amalan itu untuk orang-orang yang sedang berjuang dijalan Allah”.<sup>76</sup>

Amalan tersebut diberikan kepada Kyai Anwar karena Kyai Nurudin sangat mendukung Kyai Anwar mendirikan pondok pesantren dan sangat mendukung perjuangan Kyai Anwar dalam proses pengembangan Islam. Kyai Abdul Haq Zaini juga pernah menyampaikan dalam pidatonya saat diundang pengajian imtihan di Al-Khoiriyah, bahwa Kyai Anwar harus mendirikan pesantren dan MTs di Sidorejo karena hal itu sangat dibutuhkan di daerah sidorejo dan sekitarnya.<sup>77</sup>

### C. Pembahasan Temuan

Lembaga pendidikan pesantren di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri-ciri dan system pendidikan serta metode pengajaran yang khas. Pendidikan pesantren

<sup>75</sup> Kus, Wawancara, Probolinggo, 16 Mei 2019.

<sup>76</sup> Chudlori Anwar, Wawancara, Probolinggo, 1 April 2019.

<sup>77</sup> Ibid.

memulainya dengan metode *serogan*, namun dalam perkembangan selanjutnya tampak pendidikan pesantren mulai mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan melakukan perubahan dalam system dan metode pendidikan pesantren, sehingga berdirilah lembaga pendidikan madrasah dilingkungan pondok pesantren, yang menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Ciri-ciri pesantren tentu sudah ada di Yayasan pondok pesantren al-khoiriyah, baik itu ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Ciri-ciri umum pondok pesantren yaitu ditandai adanya pertama yaitu kyai sebagai sentral figure yang biasanya juga disebut pemilik.<sup>78</sup> Keberadaan seorang kyai sebagai pemilik dan sebagai pengasuh sudah tampak dengan keberadaan kyai anwar. Kyai anwar bukan hanya sebagai pemilik dan pengasuh saja, tetapi sebagai *pubic figure* yang menjadi pemimpin agama bagi masyarakat dan para santri untuk menjadi pribadi yang leih baik di jalan Islam. Kedua yaitu asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>79</sup> Pesantren al-khoiriyah saat ini sudah memiliki asrama putera dan puteri dengan tempat yang dipisahkan sedikit jauh. Asrama puteri lebih dekat dengan *ndalem* kyai agar pengawasan atau penjagaannya lebih maksimal. Sedangkan asrama putera berada dibagian paling utara dari pondok pesantren al-khoiriyah. Ketiga Masjid atau mushola sebagai pusat kegiatan santri.<sup>80</sup> Dengan jumlah 85 santri mukim (40 santri puteri dan 35 santri putera) pondok pesantren al-khoiriyah memiliki mushola yang didalamnya masih cukup menampung santri. Untuk melakukan ibadah

---

<sup>78</sup> Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, 21.

<sup>79</sup> Ibid, 21.

<sup>80</sup> Ibid, 22.

sholat jumat pengasuh dan para santri biasanya mengikuti jamaah sholat jumat di masjid yang tempatnya dekat dengan lokasi pesantren. Keempat adanya pendidikan dan pengajaran agama melaluisistem pengajian (*wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*) yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan system klasikal atau madrasah.<sup>81</sup> Pesantren al-khoiriyah sampai saat ini masih menggunakan system *sorogan*. Biasanya dilakukan saat pagi hari ba'da sholat subuh yang dipimpin langsung oleh kyai anwar. Saat sore hari biasanya juga di isi pengajian kitab yang dipimpin bergantian oleh putera dan menantu kyai anwar.

Membicarakan pesantren atau pondok pesantren sebagai lembaga social kemasyarakatan dan lembaga pendidikan Islam sangat menarik. Pondok pesantren memerankan hal yang sangat berarti dimasyarakat. Pondok pesantren memang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik itu kebutuhan pendidikan, jasmani, rohani, dan lain sebagainya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat memiliki peran sebagai lembaga penyiaran Islam dan sebagai lembaga pendidikan. Pembinaan yang dilakukan pesantren mencakup pembinaan kepada santri sekaligus masyarakat.

Secara garis besar, karakter utama pesantren adalah, (1). Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, (2). Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan

---

<sup>81</sup> Ibid, 22.

orang tuanya, (3). Pesantren mengembangkan misi ‘menghilangkan kebodohan’ khususnya *tafaqquh fi al-din* dan mensyiarkan agama Islam.<sup>82</sup> Berdasarkan hasil penelitian, sejarah berdirinya pondok pesantren al-khoiriyah dilatar belakangi salah satunya yaitu atas dukungan masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa berdirinya pondok pesantren al-khoiriyah memiliki lika-liku, seperti adanya sekelompok masyarakat yang tidak menyetujui adanya madrasah diniyah al-khoiriyah pada saat itu, selain adanya sekelompok masyarakat yang kotra tersebut tidak sedikit masyarakat yang mendukung didirikannya pondok pesantren al-khoiriyah. Selain itu ada beberapa tokoh agama yang sangat mendukung kyai anwar agar mendirikan pondok pesantren al-khoiriyah dan terus mengembangkannya. Karakter kedua dan ketiga pondok pesantren saling berkaitan yaitu penyelenggaraan pendidikan dan mengembangkan misi menghilangkan kebodohan. Pondok pesantren al-khoiriyah memiliki peran internal dan peran eksternal. Peran internal tentu objeknya adalah santri, peran pondok pesantren al-khoiriyah tentu untuk menyelenggarakan pendidikan baik itu formal maupun non formal. Dengan diselenggarakannya pendidikan maka output nya adalah hilangnya kebodohan.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sekaligus memperpadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting yaitu, ibadah menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan

---

<sup>82</sup> Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, 29-30.

kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>83</sup> Untuk menjadi pondok pesantren yang maju dan besar tidak bisa begitu aja menjadi pesantren yang maju dan besar. Butuh proses dan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kurun waktu yang lama. Berkembangnya suatu pondok pesantren tidak selamanya berjalan dengan lancar dan maju dengan pesat, melainkan mengalami pasang surut.

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah yang didirikan pada tahun 1990 oleh kyai anwar ini dilatar belakangi oleh keprihatinan Kyai Anwar terhadap kondisi masyarakat sidorejo dan pada anak-anak masyarakat sidorejo yang pengetahuan agamanya masih bisa dibilang kurang baik terutama pengetahuan tentang al-qurannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, cikal bakal berdirinya Pesantren Al-Khoiriyah pada awalnya Kyai Anwar yang membuka les gratis bagi anak-anak Desa Sidorejo yang kemudian berkembang pesat, sampai saat ini sudah ada beberapa lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah.

Pesantren Al-Khoiriyah tidak memfokuskan system pendidikannya pada system salaf atau system modern. Pesantren Al-Khoiriyah menggunakan kedua system tersebut atau dalam arti lain memadukan system salaf dengan modern. Dapat dilihat bahwa ada pelajaran-pelajaran umum yang diajarkan dalam madrasah yang dikembangkan di Pesantren Al-Khoiriyah, serta menggunakan system *serogan* dalam pengajian bentuk lama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zamakshari Dhofir yang membagi

---

<sup>83</sup> Abdul Rahman Shaleh, Pendidikan agama dan keagamaan, (Jakarta: PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000), 22.



tipologi pondok pesantren menjadi dua kelompok. Pertama, pesantren sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Kedua, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya. Jadi pondok pesantren al-khoiriyah ini bukan termasuk pondok pesantren salaf yang menggunakan system pembelajaran lama atau tidak memasukkan pelajaran umum sama sekali dalam proses belajar mengajarnya.

Dari hasil penelitian LP3ES yang telah dijelaskan dalam kajian teori sebelumnya telah ditemukan lima jenis-jenis pesantren, yaitu pesantren jenis A, pesantren jenis B, pesantren jenis C, pesantren jenis D, dan pesantren jenis E. Pada awal berdirinya pondok pesantren Al-Khoiriyah pada tahun 1990, pesantren al-khoiriyah termasuk pada pesantren jenis A yaitu Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal mendirikan sebuah pesantren. Pesantren ini terdiri dari masjid dan rumah kyai bersifat sederhana. Oleh sebab itu kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar kitab Islam klasik. Dalam pesantren jenis A ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.<sup>84</sup> Karena pada awal berdirinya pondok pesantren al-khoiriyah ini hanya memiliki Mushola yang dipergunakan sebagai tempat belajar mengajar. Selain mushola, juga ada *Ndalem* kyai yang dipergunakan untuk berkumpulnya para santri pada saat itu. Tempat belajarnya santri juga masih belum memiliki kelas, sehingga proses belajar mengajar biasanya di depan *ndalem* kyai, di depan sekolah SDN Sidorejo, dan juga di masjid.

---

<sup>84</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*, 41.

Santrinyapun masih anak-anak dari Desa Sidorejo, namun ada beberapa santri dari desa tetangga. Kondisi seperti ini diperkirakan berlangsung sampai tahun 2000-an.

Pondok pesantren al-khoiriyah terus berkembang, sampai saat ini al-khoiriyah termasuk pada pesantren jenis C yaitu Jenis pesantren ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah, gabungan dari kurikulum pemerintah dan pesantren, dan kurikulum pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri dari rumah kyai, masjid, asrama santri, dan gedung madrasah (sekolah).<sup>85</sup> Komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis A masih ada di Pesantren Al-Khoiriyah, namun ada tambahan beberapa komponen yaitu asrama santri, gedung madrasah, serta banyak santri yang berasal dari luar desa Sidorejo. Dengan fasilitas seperti saat ini sangat berpengaruh baik terhadap murid serta ustadz/ustadzah, sehingga proses belajar mengajar di al-khoiriyah sudah lebih efektif. Berkembangnya infrastruktur di Pesantren Al-Khoiriyah bisa menjadi salah satu bukti bahwa santri di pesantren ini juga bertambah. Artinya peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah di masyarakat terkhusus desa sidorejo semakin tampak karena banyak masyarakat yang mempercayakan putra putrinya belajar di Pesantren Al-Khoiriyah.

---

<sup>85</sup> Ibid, 42.

Social-institution (lembaga kemasyarakatan) merujuk pada himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Munculnya lembaga kemasyarakatan disebabkan karena adanya kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia, seperti pendidikan, jasmani, rohani, kekerabatan dan lain sebagainya.<sup>86</sup> Pesantren Al-Khoiriyah merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Sidorejo, yaitu lembaga social keagamaan. Didirikannya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah tentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan rohani yakni social keagamaan. Selain itu didirikannya Pondok Pesantren ini juga untuk memenuhi kebutuhan dalam hal pendidikan. Al-Khoiriyah merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang ada di Desa Sidorejo, dalam pesantren ini ada beberapa lembaga pendidikan formal yang tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sidorejo dan juga sekitarnya. Karena dengan begitu, masyarakat lebih mudah untuk menempuh pendidikan tingkat MTs sampai MA.

Keberadaan Kyai Anwar serta pesantren al-khoiriyah di desa sidorejo mampu membuat perubahan, perubahan tersebut tentu perubahan yang positif. Kyai anwar sejak keberadaanya di desa sidorejo ini memang sudah berperan sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama. Hal ini dibuktikan dengan seringnya undangan yang diterima oleh Kyai Anwar, undangan tersebut biasanya untuk memimpin acara, memberikan doa, serta mengisi tausiyah selepas acara. Tausiyah-tausiyah dalam acara-acara masyarakat

---

<sup>86</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 16.

seperti itu Kyai Anwar biasanya mengaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat akan memiliki pengetahuan lebih, karena masyarakat yang pada masa mudanya tidak menempuh pendidikan hanya bisa mendapat pengetahuan dari tausiyah-tausiyah yang biasanya disampaikan oleh seorang kyai atau tokoh agama dalam acara-acara yang ada di desa.

Perubahan yang paling tampak dimasyarakat adalah pengetahuan anak-anak desa sidorejo mengenai pengetahuan baca tulis al-qurannya yang sudah dikenal sangat baik dan akhlak baik para santrinya. Hal tersebut bukan diakui oleh para pengurus atau pengasuh pesantren al-khoiriyah, akan tetapi karena akhlak baik para santri al-khoiriyah dinilai oleh masyarakat. Sedangkan bukti pengajaran dan pengetahuan al-quran bisa dibuktikan dengan sering diraihnya lomba-lomba oleh para santri al-khoiriyah. Saat ini bahkan al-khoiriyah diberi julukan Al-Khoiriyah Bumi Al-Quran oleh pengawas pesantren probolinggo.

IAIN JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2017), maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut.

##### **1. Cikal Bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah**

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah berdiri pada tahun 1988, berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dilatarbelakangi oleh keprihatinan Kyai Anwar terhadap minimnya pengetahuan agama Islam terutama dalam bidang ilmu al-quran. Selain itu berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah juga dikarenakan dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama, hal tersebut karena Desa Sidorejo dan desa-desa tetangga disekitarnya sangat membutuhkan lembaga pendidikan.

Kyai Anwar beserta keluarga datang ke desa sidorejo pada tahun 1988 karena mendapat mandat menjadi PNS dan mengajar agama pada saat itu. Setelah itu Kyai Anwar membuka les belajar agama gratis dan kemudian berkembang menjadi Madrasah Diniyah. Berdirinya Madrasah Diniyah tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah.

## 2. Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo

### a. Pengembangan Pendidikan Islam

Peran Internal berarti peran pesantren dalam lingkup yang kecil yaitu dalam lembaga atau yayasan itu sendiri. Pondok pesantren al-khoiriyah dalam lingkungan pesantren memiliki peran memberdayakan para santri dengan dididik dalam lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada didalamnya. Selain itu para santri juga diajarkan tentang pengetahuan agama terutama ilmu al-quran yang rutin diajarkan setiap hari diluar kegiatan sekolah formal.

### b. Pengembangan Kegiatan-Kegiatan Islam Di Masyarakat

Sedangkan peran eksternal pasti memiliki skala yang lebih luas dari peran eksternal, yaitu memberdayakan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan dakwah Islam oleh Pesantren Al-Khoiriyah yang dalam hal ini dilakukan langsung oleh Kyai Anwar sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah. Dakwah Islam tersebut biasanya dilakukan oleh kyai anwar dalam setiap acara-acara yang mengundang kyai anwar. Dalam setiap undangan kyai anwar biasanya diberi waktu untuk ceramah, dalam ceramah kyai anwar itulah kemudian disampaikan hukum-hukum agama yang di kontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat sekitar. Kyai anwar biasanya mendapat undangan dalam acara-acara desa dan acara-acara keluarga atau perseorangan.

### 3. Permasalahan Yang Dihadapi Pendiri Pondok Pesantren Al-Khoiriyah Dalam Pengembangan Islam 1988-2017

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada beberapa hambatan atau kendala yang dialami oleh pendiri, keluarga pendiri, dan beberapa pembabat Pondok Pesantren Al-Khoiriyah, seperti adanya beberapa kelompok masyarakat yang tidak suka dengan keberadaan Kyai Anwar dan keluarga di Desa Sidorejo, dan adanya beberapa kelompok masyarakat yang yang tidak setuju didirikannya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah pada saat itu.

Namun selain adanya masyarakat yang kontra terhadap berdirinya Pondok Pesantren Al-Khoiriyah, tidak sedikit yang mendukung Kyai Anwar untuk terus berjuang mendirikan Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan di Desa Sidorejo. Pihak-pihak yang yang mendukung itu seperti tokoh masyarakat di Desa Sidorejo dan beberapa tokoh agama Kabupaten Probolinggo.

#### **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi, maka diakhir penulisan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik kedepannya. Saran-saran ini penulis tujukan kepada:

## 1. Yayasan Pondok Pesantren Al-Koiriyah

Yayasan Pondok Pesantren Al-Koiriyah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekitar harus siap mengakomodir dan menampung semua aspirasi-aspirasi masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Al-Khoiriyah harus terus mampu mengembangkan kualitasnya baik itu dalam bidang pendidikannya atau dakwah Islam. Sehingga dengan demikian fungsi dan peranan Pondok Pesantren Al-Khoiriyah di mata masyarakat dapat dirasakan kontribusinya secara signifikan. Serta Pondok Pesantren diharapkan konsisten dalam peningkatan kualitas.

Pondok Pesantren Al-Khoiriyah selain mengembangkan lembaga pendidikan sebaiknya juga mendirikan dan mengelola lembaga social kemasyarakatan, agar pengembang Islam di Desa Sidorejo tidak hanya cenderung pada anak-anak kecil dan anak-anak muda saja, tetapi juga untuk para orang tua.

## 2. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Koiriyah

Melakukan dakwah Islam bisa dilakukan dengan bermacam cara, seperti yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoiriyah berdakwah dengan memberikan pengetahuan agama setiap diundang ditengah-tengah masyarakat serta mengadakan rutinitas istighosah akbar setiap bulannya. Namun dakwah Islam juga bisa dilakukan dengan cara yang lain semisal mengadakan yasinan setiap minggu dengan masyarakat yang kemudian di isi dengan ceramah-ceramah agar masyarakat memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam.



### 3. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat sekitar agar memanfaatkan keberadaan pesantren untuk terus menimba ilmu.

### 4. Penelitian Selanjutnya

Bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti topic ini secara lebih mendalam, maka penulis sarankan untuk mencari focus yang berbeda dan lebih menarik, karena pembahasan tentang pesantren sangat luas sehingga perlu mencari focus penelitian yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Abdurahman, Dudung, 2007, *Metodologi penelitian sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdurahman, Dudung, 2011, *Metodologi penelitian sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- Aceh, Abu Bakar, 1971, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Semarang: CV. Rhamadani.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofir, Zamakhshari, 1986 *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dhofir, Zamakhshari, 1994, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Yogyakarta: LP3ES.
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pola Pengembangan pondok pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fahham, Achmad Muchaddam, 2015, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Fatmawati Erma, 2015, *Profil Pesantren Mahasiswa*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Hakim, Lutfi, 2013, *Pesantren Transformatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid, 2008, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Haryanto Sugeng, 2012, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*, Kementrian Gama RI.
- Helmiati, 2014, *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Madjid, Nurcholish, 2008, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat.

Mas'ud, 2017, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf dan Implikasi Pembelajarannya*. Surabaya: Buku Pustaka Radja.

Rahardjo, M. Dawam, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.

Sukanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Sukarno, 2012, *Budaya Politik Pesantren*. Yogyakarta: Interpena Yogyakarta.

Sultan M. dan Moh. Khusnurridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.

Tim Penulis Departemen Agama, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

<http://idtesis.com>

<https://pendidikansunnah.wordpress.com/2015/01/23/arti-dan-sejarah-halaqah/>.  
Diakses pada tanggal 8 Januari 2019, jam 11:40 WIB.

<https://temanshalih.com/dar-al-arqamdarul-arqam-markas-dakwah-rasulullah/>  
Diakses pada tanggal 8 Januari 2019, jam 11:30 WIB.

<https://www.alkhoirot.net/2011/07/3-tipe-pondok-pesantren-html>. Diakses pada tanggal 7 November 2018, jam 06:00 WIB.

<https://www.biografiku.com/biografi-gresik-maulana-malik-ibrahim/>. Diakses pada tanggal 7 november 2018, jam 05:36 WIB.

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Indah Kamilia Dewi  
NIM : U20154018  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Peran Pondok Pesantren Al-Khoiriyah dalam Pengembangan Islam di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo (1988-2017)”**. Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*plagiasi*).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Mei 2019  
Saya yang menyatakan



**INDAH KAMILIA DEWI**  
NIM. U20154018

## DOKUMENTASI



Tampak gerbang depan pondok putera



Salah satu gedung sekolah MA



Asrama putera



Asrama putera



Proses latihan hadroh santri putera



Proses latihan hadroh santri puteri



Sholat jamaah Asar



Santri Al-Khoiriyah memenangkan lomba Voly

IAIN JEMBER

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Penulis

Nama : Indah Kamilia Dewi  
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 10 Juli 1997  
NIM : U20154018  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Alamat : Dusun Pagar Bata, Desa Sidorejo, Kec. Kotaanyar,  
Kabupaten Probolinggo

### Riwayat Pendidikan

SDN SIDOREJO

SMP ZAINUL HASAN 1 GENGGONG

MA ZAINUL HASAN 1 GENGGONG

IAIN JEMBER